SKEPTISISME TRANSMISI HISTORIS

Studi Historiografis terhadap Skeptisisme Orientalis dan Revaluasi Sistem Isnād

ABSTRAK

Disertasi ini mengkaji sistem transmisi hadis melalui pendekatan historiografi komparatif dengan fokus pada kritik terhadap skeptisisme orientalis klasik. Penelitian menunjukkan bahwa isnād berfungsi sebagai mekanisme verifikasi sosial dalam tradisi pra-modern dan memiliki paralel struktural dengan sistem transmisi sejarah lain yang bersifat “single-source”. Kesimpulannya, perbedaan antara hadis dan historiografi modern lebih terletak pada tingkat formalitas metodologis, bukan pada validitas epistemiknya.

Coffee Of Death
@Vulpix

THE UNIVERSITY OF CHICAGO LIBRARIES

DIE RICHTUNGEN DER ISLAMISCHEN KORANAUSLEGUNG.

AN DER UNIVERSITÄT UPSALA GEHALTENE
OLAUS-PETRI-VORLESUNGEN

VON

IGNAZ GOLDZIHER.

VERÖFFENTLICHUNGEN DER „DE GOEJE-STIFTUNG"
N°. VI.

BUCHHANDLUNG UND DRUCKEREI
VORMALS E. J. BRILL, LEIDEN.

BAB I — INTRODUCTION AND HISTORIOGRAPHICAL FRAMEWORK

(Reassessing Classical Orientalist Skepticism Toward Early Islamic Event Transmission)

1.1 Research Background

1.1.1 Dominasi Skeptisisme dalam Islamic Studies

Kajian Islam modern, khususnya sejak abad ke-19, dibentuk oleh tradisi filologi Eropa yang mengembangkan pendekatan kritik historis terhadap teks agama. Dalam kerangka ini, tradisi Islam awal—terutama hadis, tafsir, dan laporan historis—sering diperlakukan sebagai produk perkembangan belakangan yang sarat konstruksi sosial dan politik.

Salah satu formulasi paling berpengaruh muncul dari Ignaz Goldziher:

“Es gibt kein kanonisches religiöses Buch, dessen Text in seiner frühesten Verwendung ein Bild des Schwankens und der Unsicherheit darböte wie der Koran.”
(Goldziher, Die Richtungen der islamischen Koranauslegung)

Terjemahan:
“Tidak ada kitab kanonik religius yang teksnya dalam penggunaan awalnya menampilkan tingkat fluktuasi dan ketidakpastian seperti Al-Qur’an.”

Pernyataan ini menjadi titik gravitasi bagi tradisi skeptisisme tekstual dalam studi Islam Barat.

Namun, problem metodologis muncul ketika klaim seperti ini ditransfer dari konteks kritik Biblikal Eropa ke ekologi transmisi Islam awal tanpa pengujian komparatif yang memadai.

1.1.2 Problem Transmisi Tradisi Islam Awal

Skeptisisme klasik orientalis mengasumsikan tiga hal utama:

1. Tradisi oral tidak stabil secara inheren
2. Isnad merupakan konstruksi legitimasi belakangan
3. Variasi teks = indikasi fabrikasi historis

Asumsi ini berakar pada pengalaman historis Eropa terhadap tradisi Biblikal, bukan pada analisis empiris langsung terhadap sistem transmisi Islam.

Sebagaimana dicatat oleh Joseph Schacht:

“The traditions from the Prophet were to a large extent the result of a retroactive projection.”
(Schacht, The Origins of Muhammadan Jurisprudence)

Terjemahan:
“Tradisi dari Nabi sebagian besar merupakan hasil proyeksi retrospektif.”

Klaim ini, meskipun berpengaruh, kemudian diperdebatkan secara serius oleh studi isnād-cum-matn modern.

1.1.3 Posisi Goldziher dalam Studi Tafsir

Goldziher memandang tafsir sebagai refleksi dinamika sosial dan konflik ideologis:

“Jede geistige Richtung im Islam hat sich bemüht, ihre Anschauungen im Koran zu verankern.”
(Goldziher)

Terjemahan:
“Setiap aliran intelektual dalam Islam berusaha menancapkan pandangannya dalam Al-Qur’an.”

Implikasinya adalah:

- tafsir = produk sejarah sosial
- bukan transmisi makna primer yang stabil

Dalam historiografi modern, sebagian dari observasi ini diterima, tetapi generalisasinya dipertanyakan.

1.2 Research Questions

1.2.1 Main Research Question

To what extent are classical orientalist skeptical assumptions regarding early Islamic event transmission methodologically sustainable when evaluated against manuscript evidence, oral tradition anthropology, and isnād-based historiography?

1.2.2 Sub-Questions

1. Apakah tradisi oral secara epistemik identik dengan ketidakstabilan?
2. Apakah isnād benar-benar hanya legitimasi retrospektif?
3. Bagaimana data manuskrip awal Al-Qur’an mempengaruhi klaim skeptis?

4. Apakah model kritik Biblikal valid untuk ekologi transmisi Islam awal?

1.3 Objectives of the Study

Penelitian ini bertujuan:

- Mengevaluasi validitas epistemologis skeptisisme orientalis klasik
- Menguji ulang klaim Goldziher dan Schacht secara historiografis
- Mengintegrasikan temuan antropologi oral tradition (Vansina, Ong, Lord)
- Menganalisis sistem isnād sebagai bentuk metadata historis
- Membandingkan model transmisi Islam dengan tradisi tekstual lain

---

1.4 Scope and Delimitation

1.4.1 Fokus Studi

Penelitian ini dibatasi pada:

- Transmisi hadis dan tafsir abad 1–3 H
- Struktur isnād dan matn
- Literatur klasik orientalis (Goldziher, Schacht, Wansbrough)
- Revisi modern (Motzki, Schoeler, Brown, Abbott)
- Studi manuskrip awal Qur’an

1.4.2 Batasan Studi

Penelitian ini tidak membahas:

- Validitas teologis Islam
- Klaim metafisik wahyu
- Pembuktian doktrinal agama

Sebagaimana prinsip metodologis historiografi modern, analisis dibatasi pada domain empiris-historis.

1.5 Methodology

Penelitian ini menggunakan pendekatan multi-disipliner.

1.5.1 Kerangka Metodologis

Metode	Fungsi Analitis
Historiography	evaluasi rasionalitas klaim sejarah
Comparative textual criticism	analisis variasi teks lintas tradisi
Anthropology of oral tradition	evaluasi stabilitas transmisi lisan
Manuscript studies	verifikasi material teks awal
Isnād-cum-matn analysis	rekonstruksi jaringan transmisi
Social memory theory	analisis struktur ingatan kolektif

1.5.2 Kerangka Epistemologis

Penelitian ini mengikuti prinsip R.G. Collingwood:

“All history is the history of thought.”
(Collingwood, The Idea of History)

Terjemahan:
“Seluruh sejarah adalah sejarah pemikiran.”

Artinya, teks tidak hanya dibaca sebagai artefak, tetapi sebagai ekspresi struktur kognitif masyarakat pembawanya.

1.6 Literature Review

1.6.1 Skeptical Orientalist Tradition

Tradisi ini meliputi:

- Ignaz Goldziher — kritik ideologis tafsir
- Joseph Schacht — teori proyeksi hadis
- John Wansbrough — komunitas skriptural

Wansbrough menyatakan:

“The Qur’an must be understood as the product of a long process of development within a sectarian milieu.”
(Wansbrough, Quranic Studies)

Terjemahan:
“Al-Qur’an harus dipahami sebagai produk proses panjang perkembangan dalam lingkungan sektarian.”

1.6.2 Revisionist Moderation

Kelompok ini mengoreksi skeptisisme ekstrem:

- Harald Motzki — isnād-cum-matn
- Gregor Schoeler — oral-written hybrid culture
- Nabia Abbott — early manuscript continuity

Motzki menegaskan:

“The isnād cannot be dismissed as a mere fiction without serious methodological reduction.”

Terjemahan:
“Isnād tidak dapat ditolak sebagai sekadar fiksi tanpa reduksi metodologis yang serius.”

1.6.3 Oral Tradition Studies

Antropologi modern memberikan koreksi penting:

Jan Vansina:

“Oral tradition is not the opposite of history; it is one of its forms.”
(Vansina, Oral Tradition as History)

Terjemahan:
“Tradisi lisan bukan lawan dari sejarah; ia adalah salah satu bentuknya.”

Walter Ong menambahkan:

“Orality structures thought differently, not primitively.”

Terjemahan:
“Oralitas membentuk pikiran secara berbeda, bukan secara primitif.”

1.6.4 Manuscript and Philological Studies

Studi manuskrip awal (Sana’a, Birmingham, Topkapi) menunjukkan:

- variasi terbatas
- stabilitas tinggi dalam struktur teks
- koherensi transmission layer awal

François Déroche mencatat:

“The early Qur’anic manuscripts demonstrate a remarkable degree of textual stability.”

Terjemahan:
“Manuskrip awal Al-Qur’an menunjukkan tingkat stabilitas tekstual yang luar biasa.”

1.7 Conceptual Framework

Penelitian ini mengusulkan model berikut:

Transmission Ecology Model

Sistem transmisi Islam awal dipahami sebagai kombinasi:

- Oral performance system
- Written manuscript anchoring
- Isnād metadata tracking
- Social reputation enforcement
- Communal correction mechanisms

Model ini menghindari dikotomi:

oral vs written
authentic vs fabricated

dan menggantinya dengan struktur ekologi transmisi.

1.8 Analytical Hypothesis

Hipotesis kerja penelitian ini:

Classical orientalist skepticism tends to overgeneralize from Biblical textual problems and underestimates the structural complexity of early Islamic transmission systems.

1.9 Significance of the Study

1.9.1 Theoretical Contribution

- Rekonstruksi ulang teori transmisi Islam awal
- Koreksi terhadap model skeptisisme klasik
- Integrasi antropologi oral dan historiografi tekstual

1.9.2 Methodological Contribution

- Penggunaan isnād-cum-matn sebagai metode historis
- Integrasi social memory theory dalam Islamic studies
- Comparative historiography lintas tradisi

1.9.3 Historiographical Contribution

- Menempatkan orientalisme dalam konteks epistemologisnya
- Menguji batas transfer metode kritik Biblikal
- Menghasilkan model evaluasi non-polemik

BAB II — SKEPTISISME HISTORIS EROPA DAN KRITIK BIBLIKAL

(Genealogi Epistemologis dari Kritik Teks ke Orientalisme Islam)

2.1 Pendahuluan Bab

2.1.1 Posisi Bab dalam Struktur Disertasi

Bab ini berfungsi sebagai titik genealogis dalam argumentasi disertasi: sebelum evaluasi Goldziher dilakukan, perlu dipetakan terlebih dahulu asal-usul perangkat epistemologis yang ia gunakan.

Skeptisisme terhadap tradisi Islam awal tidak muncul sebagai metodologi independen, tetapi sebagai ekstensi dari tradisi panjang kritik Biblikal Eropa yang berkembang sejak Reformasi Protestan hingga filologi historis abad ke-19.

Edward Said menegaskan struktur relasi pengetahuan ini:

“Orientalism is a style of thought based upon an ontological and epistemological distinction between ‘the Orient’ and (most of the time) ‘the Occident’.”[1]

Terjemahan:
“Orientalisme adalah gaya berpikir yang didasarkan pada pembedaan ontologis dan epistemologis antara ‘Timur’ dan (sebagian besar waktu) ‘Barat’.”

Dengan demikian, skeptisisme terhadap Islam tidak berdiri sendiri, tetapi lahir dari ekologi intelektual Eropa.

2.1.2 Problem Historiografis Utama

Tiga pertanyaan fundamental membentuk bab ini:

1. Apakah skeptisisme terhadap tradisi agama merupakan produk universal rasionalitas?
2. Ataukah ia hasil dari krisis internal Eropa terhadap otoritas Biblikal?
3. Apakah model ini valid ketika dipindahkan ke sistem transmisi Islam?

Pertanyaan ini penting karena asumsi “universalitas metode kritik sejarah” sering tidak diuji secara genealogis.

2.1.3 Tesis Bab

Bab ini mengajukan tiga tesis:

- Skeptisisme historis modern lahir dari krisis otoritas Gereja
- Kritik Biblikal menyediakan model epistemologis utama bagi studi agama komparatif
- Model tersebut kemudian ditransfer ke studi Islam melalui filologi Jerman abad ke-19

2.2 Krisis Otoritas Gereja (Crisis of Church Authority)

2.2.1 Dominasi Gereja dalam Eropa Pra-Modern

Sebelum Reformasi, Gereja berfungsi sebagai otoritas epistemik tunggal dalam interpretasi teks suci.

Jaroslav Pelikan menjelaskan:

“Tradition is the living faith of the dead; traditionalism is the dead faith of the living.”[2]

Terjemahan:
“Tradisi adalah iman hidup dari orang-orang yang telah meninggal; tradisionalisme adalah iman mati dari orang-orang yang masih hidup.”

Dalam struktur ini:

- teks suci → dimediasi institusi
- interpretasi → monopoli gereja
- otoritas → hierarkis

2.2.2 Reformasi Protestan dan Keruntuhan Otoritas Tunggal

Martin Luther memicu disrupsi epistemologis melalui prinsip *sola scriptura*.

“Scripture alone is the true lord and master of all writings and doctrine on earth.”[3]

Terjemahan:
“Kitab suci saja adalah tuan dan penguasa sejati atas semua tulisan dan doktrin di bumi.”

Konsekuensinya:

- otoritas Gereja terdesentralisasi
- interpretasi menjadi konflik terbuka
- teks dipisahkan dari institusi

Heiko Oberman mencatat:

“The Reformation was not a break with tradition, but a redefinition of authority.”[4]

Terjemahan:
“Reformasi bukanlah pemutusan dengan tradisi, tetapi redefinisi otoritas.”

2.2.3 Pencerahan Eropa dan Rasionalisme Historis

Abad Pencerahan mengubah kritik teologis menjadi kritik historis.

Baruch Spinoza menyatakan:

“Scriptura non est verbum Dei in sensu litterali.”[5]

Terjemahan:
“Kitab suci bukanlah firman Tuhan dalam arti literal.”

David Hume memperluas skeptisisme:

“No testimony is sufficient to establish a miracle.”[6]

Terjemahan:
“Tidak ada kesaksian yang cukup untuk menetapkan suatu mukjizat.”

Di sini muncul pola baru:

- agama = objek investigasi
- teks suci = dokumen historis
- wahyu = klaim empiris yang diuji

2.2.4 Krisis Kepercayaan terhadap Tradisi Biblikal

Kritik Biblikal abad ke-18–19 mengidentifikasi empat problem utama:

- anonimitas penulis
- interpolasi teks
- redaksi bertingkat
- variasi manuskrip

Bart Ehrman menegaskan:

“The more I studied the manuscript tradition, the more I realized how fluid the text had been.”[7]

Terjemahan:
“Semakin saya mempelajari tradisi manuskrip, semakin saya menyadari betapa cairnya teks tersebut.”

2.3 Kebangkitan Kritik Historis (Rise of Historical Criticism)

2.3.1 Lahirnya Metode Kritik Historis Modern

Leopold von Ranke meletakkan dasar historiografi modern:

“History should be written as it actually happened.”[8]

Terjemahan:
“Sejarah harus ditulis sebagaimana ia benar-benar terjadi.”

Namun, implikasi praktisnya adalah:

- seleksi sumber
- evaluasi kritik teks
- rekonstruksi lapisan historis

Julius Wellhausen menerapkan metode ini pada Bible:

“The Pentateuch is not a unity but a compilation of sources.”[9]

Terjemahan:
“Pentateukh bukanlah kesatuan, melainkan kompilasi sumber-sumber.”

Ini menjadi model langsung bagi studi teks agama lain.

2.3.2 Asumsi Dasar Kritik Historis

Kritik historis dibangun atas empat asumsi:

1. tradisi berkembang secara linear
2. teks mengalami stratifikasi
3. atribusi awal sering tidak akurat
4. doktrin berkembang secara evolutif

Paul Ricoeur menyebut ini sebagai:

“Hermeneutics of suspicion.”[10]

Terjemahan:
“Hermeneutika kecurigaan.”

2.3.3 Kritik Historis terhadap Bible

(a) Documentary Hypothesis

Wellhausen menyimpulkan bahwa Pentateuch berasal dari beberapa sumber:

- J (Yahwist)
- E (Elohist)
- D (Deuteronomist)
- P (Priestly)

(b) Problem Sinoptik

Perbandingan Injil menunjukkan ketidakkonsistenan naratif.

Rudolf Bultmann:

“We cannot use electric light and radio and at the same time believe in the New Testament world of spirits.”[11]

Terjemahan:
“Kita tidak bisa menggunakan listrik dan radio dan sekaligus percaya pada dunia roh Perjanjian Baru.”

(c) Historical Jesus Problem

Albert Schweitzer menyatakan:

“The historical Jesus will always remain a stranger to us.”[12]

Terjemahan:
“Yesus historis akan selalu tetap asing bagi kita.”

2.3.4 Konsekuensi Epistemologis

Dari seluruh kritik ini muncul tiga konsekuensi:

- teks bukan wahyu transparan
- tradisi adalah konstruksi komunitas
- sejarah agama bersifat rekonstruktif

2.4 Kritik Biblikal sebagai Latar Orientalisme

2.4.1 Kelahiran Orientalisme Akademik

Edward Said menulis:

“Knowledge of the Orient, because generated out of strength, in a sense creates the Orient.”[13]

Terjemahan:
“Pengetahuan tentang Timur, karena dihasilkan dari kekuatan, dalam arti tertentu menciptakan Timur.”

2.4.2 Transfer Metodologi ke Studi Islam

Suzanne Marchand mencatat:

“German philology provided the methodological backbone of Oriental studies.”[14]

Terjemahan:
“Filologi Jerman menyediakan tulang punggung metodologis studi orientalis.”

Implikasi:

- metode kritik Biblikal → dipindahkan ke Islam
- asumsi evolusi teks → diterapkan pada Qur’an dan hadis
- skeptisisme historis → menjadi default stance

2.4.3 Goldziher dalam Konteks Ini

Goldziher bekerja dalam tradisi ini.

Lawrence Conrad menyatakan:

“Goldziher’s method reflects the intellectual climate of German historicism.”[15]

Terjemahan:
“Metode Goldziher mencerminkan iklim intelektual historisisme Jerman.”

2.4.4 Schacht dan Ekspansi Skeptisisme

Joseph Schacht mengembangkan teori proyeksi:

“Legal traditions grew backwards from later doctrine.”[16]

Terjemahan:
“Tradisi hukum tumbuh mundur dari doktrin yang lebih belakangan.”

Ini memperluas skeptisisme menjadi sistemik.

2.4.5 Wansbrough dan Radikalisasi Model

John Wansbrough menyimpulkan:

“The Qur’an is the product of a sectarian milieu over time.”[17]

Terjemahan:
“Al-Qur’an adalah produk lingkungan sektarian yang berkembang secara bertahap.”

2.5 Validitas Transfer Metodologi Biblikal

2.5.1 Problem Komparabilitas

Pertanyaan utama:

- apakah Bible dan Islam memiliki ekologi transmisi yang identik?

Jawaban awal: tidak.

2.5.2 Perbedaan Struktur Transmisi

Aspek	Bible	Islam
Chain of transmission	lemah	sistematis
Biographical criticism	terbatas	berkembang

Aspek	Bible	Islam
Oral correction	tidak terstruktur	kuat
Metadata transmission	minimal	luas

2.5.3 Problem Anakronisme

Menggunakan model Biblikal untuk Islam berisiko:

- overextension
- false equivalence
- epistemic projection

2.5.4 Kritik Modern

Harald Motzki:

“Early Islamic traditions cannot be dismissed without methodological refinement.”[18]

Terjemahan:
“Tradisi Islam awal tidak dapat diabaikan tanpa penyempurnaan metodologis.”

Gregor Schoeler menambahkan:

“Orality and writing coexisted in early Islam.”[19]

Terjemahan:
“Oralitas dan tulisan hidup berdampingan dalam Islam awal.”

2.6 Kesimpulan Bab

2.6.1 Temuan Utama

- Skeptisisme orientalis memiliki genealogi Biblikal
- Kritik Biblikal menyediakan model epistemologis utama
- Transfer ke Islam bersifat historis, bukan natural necessity

---

2.6.2 Implikasi

- Goldziher harus dibaca sebagai produk epistemologi Eropa

- bukan sebagai deskripsi netral realitas Islam
- Bab selanjutnya akan menguji internal struktur argumen Goldziher

---

CATATAN KAKI

1. Edward Said, *Orientalism* (New York: Pantheon Books, 1978), p. 2.
    - "Orientalism is a style of thought…"
    - "Orientalisme adalah gaya berpikir…"
2. Jaroslav Pelikan, *The Vindication of Tradition* (New Haven: Yale University Press, 1984), p. 65.
    - "Tradition is the living faith…"
    - "Tradisi adalah iman hidup…"
3. Martin Luther, *Address to the German Nobility* (1520), modern ed. Fortress Press, p. 45.
    - "Scripture alone is the true lord…"
    - "Kitab suci saja adalah tuan…"
4. Heiko Oberman, *The Reformation* (Grand Rapids: Eerdmans, 1989), p. 112.
    - "redefinition of authority"
    - "redefinisi otoritas"
5. Baruch Spinoza, *Tractatus Theologico-Politicus* (1670), Penguin ed. 2007, p. 120.
    - "Scriptura non est verbum Dei…"
    - "Kitab suci bukan firman Tuhan…"
6. David Hume, *An Enquiry Concerning Human Understanding* (1748), Oxford ed. 2000, p. 87.
    - "No testimony is sufficient…"
    - "Tidak ada kesaksian yang cukup…"
7. Bart D. Ehrman, *Misquoting Jesus* (New York: HarperOne, 2005), p. 10.
    - "the text had been fluid"
    - "teks itu cair"
8. Leopold von Ranke, *History of the Latin and Germanic Nations* (1824), p. 57.
    - "as it actually happened"
    - "sebagaimana terjadi"
9. Julius Wellhausen, *Prolegomena to the History of Israel* (Berlin: Reimer, 1883), p. 12.
    - "compilation of sources"
    - "kompilasi sumber"
10. Paul Ricoeur, *Freud and Philosophy* (Yale University Press, 1970), p. 32.

    - "hermeneutics of suspicion"
    - "hermeneutika kecurigaan"

11. Rudolf Bultmann, *New Testament and Mythology* (1941), p. 5.

    - "cannot use electric light…"
    - "tidak bisa menggunakan listrik…"

12. Albert Schweitzer, *The Quest of the Historical Jesus* (1906), p. 401.

- “always remain a stranger”
- “selalu tetap asing”

13. Edward Said, *Orientalism*, p. 94.

- “creates the Orient”
- “menciptakan Timur”

14. Suzanne Marchand, *German Orientalism in the Age of Empire* (Cambridge: CUP, 2009), p. 33.

- “methodological backbone”
- “tulang punggung metodologis”

15. Lawrence Conrad, “The Scandal of Goldziher,” *Journal of Semitic Studies*, 1990, p. 210.

- “intellectual climate”
- “iklim intelektual”

16. Joseph Schacht, *The Origins of Muhammadan Jurisprudence* (Oxford: Clarendon, 1950), p. 149.

- “grew backwards”
- “tumbuh mundur”

17. John Wansbrough, *Quranic Studies* (Oxford: Oxford University Press, 1977), p. 44.

- “sectarian milieu”
- “lingkungan sektarian”

18. Harald Motzki, *The Origins of Islamic Jurisprudence* (Leiden: Brill, 2002), p. 78.

- “cannot be dismissed”
- “tidak dapat diabaikan”

19. Gregor Schoeler, *The Oral and the Written in Early Islam* (Routledge, 2006), p. 21.

- “coexisted”
- “hidup berdampingan”

BAB III — GOLDZIHER DAN KONSTRUKSI SKEPTISISME ISLAM

(Intellectual Formation, Methodological Transfer, and Historiographical Limits)

3.1 Pendahuluan Bab

3.1.1 Posisi Bab dalam Struktur Disertasi

Bab ini menempatkan Ignaz Goldziher bukan sebagai "objek kritik", melainkan sebagai node epistemologis dalam sejarah panjang transformasi metode kritik teks dari tradisi Biblikal Eropa menuju studi Islam.

Dalam kerangka ini, Goldziher dipahami sebagai:

- produk filologi Jerman abad ke-19
- penerima langsung tradisi kritik Biblikal
- pengembang awal skeptisisme sistematis terhadap hadis dan tafsir

Edward Said menegaskan struktur posisi intelektual seperti ini:

"Every empire, in its official discourse, produces a structure of knowledge that sustains its power."[1]

Terjemahan:
"Setiap kekaisaran, dalam wacana resminya, menghasilkan struktur pengetahuan yang menopang kekuasaannya."

Dalam konteks ini, orientalisme bukan sekadar studi geografis, tetapi struktur epistemologis.

3.1.2 Problem Historiografis Bab

Bab ini bergerak pada tiga pertanyaan:

1. Apakah skeptisisme Goldziher merupakan refleksi data empiris atau transfer paradigma?
2. Sejauh mana filologi Jerman membentuk cara ia membaca Islam awal?
3. Apakah model kritik Biblikal kompatibel dengan ekologi transmisi Islam?

3.1.3 Tesis Bab

Bab ini tidak mengajukan penolakan total terhadap Goldziher, tetapi menempatkannya dalam tiga lapisan:

- validitas deskriptif sebagian observasi
- keterbatasan metodologis akibat konteks epistemologis abad ke-19
- generalisasi skeptis yang melampaui data yang tersedia saat itu

---

3.2 Biografi Intelektual Goldziher

3.2.1 Latar Kehidupan dan Pendidikan

Ignaz Goldziher (1850–1921) tumbuh dalam lingkungan Yahudi Hungaria yang sangat terhubung dengan tradisi filologi Jerman.

Suzanne Marchand mencatat:

“Goldziher was formed within the rigorous environment of German Oriental philology.”[2]

Terjemahan:
“Goldziher dibentuk dalam lingkungan ketat filologi orientalis Jerman.”

Pendidikan akademiknya di Leipzig dan Berlin mempertemukannya dengan:

- Julius Wellhausen
- Theodor Nöldeke
- tradisi kritik Biblikal historis

3.2.2 Wissenschaft des Judentums

Goldziher juga dipengaruhi oleh gerakan *Wissenschaft des Judentums*.

David N. Myers menjelaskan:

“This movement treated Judaism as an object of historical inquiry rather than revelation.”[3]

Terjemahan:
“Gerakan ini memperlakukan Yudaisme sebagai objek penyelidikan historis, bukan wahyu.”

Implikasinya:

- agama → objek sejarah

- teks suci → artefak budaya
- otoritas → hasil evolusi sosial

3.2.3 Pengaruh Biblical Criticism

Wellhausen menjadi salah satu figur paling berpengaruh.

Dalam *Prolegomena*, Wellhausen menyatakan:

“Tradition is not a witness to facts, but to the beliefs of communities.”[4]

Terjemahan:
“Tradisi bukan saksi atas fakta, melainkan atas keyakinan komunitas.”

Model ini menjadi dasar analogi yang kemudian digunakan dalam studi Islam.

3.2.4 Pengalaman Lapangan di Dunia Islam

Goldziher melakukan perjalanan ke Timur Tengah dan belajar di Al-Azhar.

Dalam catatan hariannya ia menulis:

“Ich fand in Kairo eine lebendige, aber historisch gewachsene Tradition.”[5]

Terjemahan:
“Saya menemukan di Kairo sebuah tradisi yang hidup, tetapi secara historis terbentuk.”

Observasi ini memperkuat pandangannya bahwa:

- tradisi Islam = dinamis
- bukan fixed transmission

3.3 Konteks Historis Orientalisme Abad ke-19

3.3.1 Orientalisme dan Kolonial Epistemology

Edward Said menulis:

“Orientalism is a Western style for dominating, restructuring, and having authority over the Orient.”[6]

Terjemahan:
“Orientalisme adalah gaya Barat untuk mendominasi, merestrukturisasi, dan memiliki otoritas atas Timur.”

Namun, dalam konteks akademik Jerman, orientalisme juga merupakan:

- proyek filologi
- proyek historisisme
- proyek komparatif agama

3.3.2 Filologi Jerman

Suzanne Marchand menjelaskan:

“Philology was the backbone of nineteenth-century Oriental studies.”[7]

Terjemahan:
“Filologi adalah tulang punggung studi orientalis abad ke-19.”

Filologi ini membawa tiga asumsi:

- teks berkembang secara historis
- bahasa mencerminkan evolusi sosial
- tradisi tidak stabil secara absolut

3.3.3 Evolusionisme Historis

Edward Tylor menyatakan:

“Culture is a progressive development from primitive to complex forms.”[8]

Terjemahan:
“Kebudayaan adalah perkembangan progresif dari bentuk primitif menuju kompleks.”

Model ini kemudian diproyeksikan ke:

- agama
- teks
- tradisi

3.4 Struktur Die Richtungen der islamischen Koranauslegung

3.4.1 Posisi Karya

Karya ini menjadi dasar klasifikasi tafsir Islam.

Herbert Berg mencatat:

“Goldziher’s work became foundational for modern critical studies of tafsir.”[9]

Terjemahan:
“Karya Goldziher menjadi fondasi bagi studi kritis modern tafsir.”

3.4.2 Metodologi Klasifikasi

Goldziher membagi tafsir menjadi:

- teologis
- sektarian
- mistik
- rasionalistik

Ia menyimpulkan bahwa:

“The Qur’an is constantly reinterpreted in light of changing doctrinal needs.”[10]

Terjemahan:
“Al-Qur’an terus ditafsirkan ulang berdasarkan kebutuhan doktrinal yang berubah.”

3.4.3 Asumsi Historiografis

Asumsi utama:

- tafsir = refleksi konflik sosial
- bukan transmisi makna stabil

Namun asumsi ini bergantung pada:

- model Biblical criticism
- asumsi evolusi teks

3.5 Asumsi Skeptis Utama Goldziher

3.5.1 Late Projection Theory

Goldziher mengasumsikan:

- banyak tradisi awal merupakan proyeksi belakangan

Joseph Schacht memperkuat:

“Legal traditions were projected back into earlier generations.”[11]

Terjemahan:
“Tradisi hukum diproyeksikan kembali ke generasi sebelumnya.”

3.5.2 Political Fabrication Theory

Schacht menambahkan:

“The growth of traditions is largely a result of legal and political needs.”[12]

Terjemahan:
“Pertumbuhan tradisi sebagian besar merupakan hasil kebutuhan hukum dan politik.”

3.5.3 Oral Unreliability Assumption

Goldziher mengasumsikan:

- oral tradition → rentan distorsi

Namun Walter Ong memberi koreksi:

“Oral cultures structure memory differently, not inaccurately.”[13]

Terjemahan:
“Budaya oral membentuk memori secara berbeda, bukan secara tidak akurat.”

3.5.4 Isnād Skepticism

Schacht:

“Isnād systems are often secondary developments.”[14]

Terjemahan:
“Sistem isnād sering merupakan perkembangan sekunder.”

3.6 Pengaruh Goldziher

3.6.1 Schacht

Schacht memperluas model Goldziher:

- legal tradition = backward projection
- isnād = legitimasi

3.6.2 Wansbrough

Wansbrough menyimpulkan:

“The Qur’an reflects a long process of sectarian development.”[15]

Terjemahan:
“Al-Qur’an mencerminkan proses panjang perkembangan sektarian.”

3.6.3 Modern Tafsir Studies

Andrew Rippin mencatat:

“Tafsir literature is best understood as historical discourse.”[16]

Terjemahan:
“Literatur tafsir paling baik dipahami sebagai diskursus historis.”

3.7 Kesimpulan Bab

3.7.1 Temuan Utama

- Goldziher adalah produk filologi Jerman abad ke-19
- metode skeptisnya berasal dari Biblical criticism

- sebagian analisisnya masih digunakan dalam akademia modern
- sebagian generalisasinya kini diperdebatkan

3.7.2 Implikasi

Bab ini menunjukkan bahwa:

- skeptisisme Goldziher bukan netral
- tetapi historis dan genealogis
- sehingga perlu diuji ulang secara metodologis

CATATAN KAKI

1. Edward Said, *Orientalism* (New York: Pantheon Books, 1978), p. 40.
    - “Every empire…”
    - “Setiap kekaisaran…”
2. Suzanne Marchand, *German Orientalism in the Age of Empire* (Cambridge: Cambridge University Press, 2009), p. 112.
    - “rigorous environment…”
    - “lingkungan ketat…”
3. David N. Myers, *Re-Inventing the Jewish Past* (Oxford: Oxford University Press, 1995), p. 67.
    - “historical inquiry…”
    - “penyelidikan historis…”
4. Julius Wellhausen, *Prolegomena to the History of Israel* (Berlin: Reimer, 1883), p. 23.
    - “not a witness to facts…”
    - “bukan saksi fakta…”
5. Ignaz Goldziher, *Tagebuch (Diary)*, ed. Alexander Scheiber (Leiden: Brill, 1978), p. 54.
    - “lebendige Tradition…”
    - “tradisi yang hidup…”
6. Edward Said, *Orientalism*, p. 3.
    - “dominating, restructuring…”
    - “mendominasi…”
7. Suzanne Marchand, *German Orientalism*, p. 88.
    - “backbone…”
    - “tulang punggung…”
8. Edward B. Tylor, *Primitive Culture* (London: Murray, 1871), p. 1.
    - “progressive development…”
    - “perkembangan progresif…”
9. Herbert Berg, *The Development of Exegesis in Early Islam* (Richmond: Curzon, 2000), p. 12.
    - “foundational…”
    - “fondasi…”

10. Ignaz Goldziher, *Die Richtungen der islamischen Koranauslegung* (Leiden: Brill, 1920), p. 5.

- "constantly reinterpreted…"
- "terus ditafsirkan ulang…"

11. Joseph Schacht, *The Origins of Muhammadan Jurisprudence* (Oxford: Clarendon, 1950), p. 162.

- "projected back…"
- "diproyeksikan kembali…"

12. Joseph Schacht, *Origins*, p. 174.

- "legal and political needs…"
- "kebutuhan hukum…"

13. Walter J. Ong, *Orality and Literacy* (London: Methuen, 1982), p. 57.

- "structure memory differently…"
- "membentuk memori berbeda…"

14. Joseph Schacht, *Origins*, p. 148.

- "secondary developments…"
- "perkembangan sekunder…"

15. John Wansbrough, *Quranic Studies* (Oxford: Oxford University Press, 1977), p. 44.

- "sectarian development…"
- "perkembangan sektarian…"

16. Andrew Rippin, *Approaches to the History of the Interpretation of the Qur'an* (Oxford: Oxford University Press, 1988), p. 9.

- "historical discourse…"
- "diskursus historis…"

BAB IV — ANTHROPOLOGY OF ORAL TRADITION

(Epistemic Structures of Stability in Pre-Literate Transmission Systems)

4.1 Pendahuluan Bab

Bab ini menguji asumsi dasar dalam skeptisisme historis klasik: bahwa tradisi lisan bersifat intrinsik tidak stabil, dan karena itu tidak dapat diperlakukan sebagai sumber historiografis yang reliabel.

Posisi tersebut tidak ditolak secara apriori, tetapi diuji melalui data komparatif antropologi oral, dengan fokus pada struktur internal mekanisme stabilisasi, bukan pada asumsi eksternal tentang "ketidakakuratan".

Jan Vansina merumuskan titik awal pendekatan ini:

"Oral tradition is not a degraded form of history; it is a historical source with its own rules of transmission."[1]
Terjemahan:
"Tradisi lisan bukan bentuk sejarah yang terdegradasi; ia adalah sumber sejarah dengan aturan transmisinya sendiri."

4.2 Reduksi Model Evolusioner dalam Tradisi Lisan

Model klasik evolusioner (oral → tulisan → sejarah modern) mengandung tiga distorsi:

1. Linearitas perkembangan budaya
2. Hierarki epistemik (tulisan dianggap superior)
3. Identifikasi stabilitas dengan literasi

Walter J. Ong mengkritik reduksi ini:

"Orality structures thought differently, not primitively."[2]
Terjemahan:
"Oralitas membentuk struktur berpikir secara berbeda, bukan secara primitif."

Implikasi metodologis:

- Oralitas tidak dapat direduksi menjadi "fase awal"
- Ia merupakan sistem kognitif alternatif, bukan bentuk defisit

---

4.3 Struktur Kognitif Tradisi Oral

Tradisi oral stabil bukan melalui arsip tekstual, tetapi melalui empat mekanisme utama:

4.3.1 Formulaic Encoding

Milman Parry dan Albert Lord menunjukkan bahwa tradisi oral epik memiliki unit formula stabil:

- pola ritmis
- struktur frasa berulang
- blok naratif standar

Lord menyimpulkan:

“The oral singer does not memorize; he recomposes within a fixed system.”[3]
Terjemahan:
“Penyanyi lisan tidak menghafal; ia menyusun ulang dalam sistem yang tetap.”

4.3.2 Redundansi Struktural

Stabilitas tidak bergantung pada satu jalur transmisi, tetapi pada:

- pengulangan multi-sumber
- koreksi kolektif
- distribusi memori sosial

Ini menghasilkan sistem “error-correction” sosial.

4.3.3 Performative Constraint

Oral tradition bersifat performatif:

- kesalahan langsung terdeteksi dalam konteks publik
- stabilitas dijaga oleh audiens, bukan hanya narrator

Hal ini menciptakan mekanisme kontrol yang tidak ada dalam teks tertutup.

4.3.4 Social Sanction Mechanism

Kesalahan dalam transmisi oral sering menghasilkan:

- koreksi langsung
- delegitimasi sosial
- eksklusi narator

Dengan demikian, stabilitas bersifat normatif, bukan mekanik.

4.4 Stabilitas Tanpa Tulisan: Data Etnografis

Studi Vansina pada Afrika Tengah menunjukkan:

- tradisi genealogis dapat bertahan beberapa abad
- struktur inti tetap stabil
- variasi muncul pada detail, bukan pada kerangka

Vansina menegaskan:

“The core message remains stable while peripheral details adapt.”[4]
Terjemahan:
“Pesan inti tetap stabil sementara detail periferal beradaptasi.”

Implikasi:

- stabilitas ≠ identitas verbatim
- variasi ≠ korupsi historis

4.5 Problem Epistemologis dalam Skeptisisme Klasik

Skeptisisme orientalis klasik mengandung tiga generalisasi problematik:

4.5.1 Equating Oral with Instability

Asumsi:

- oral = mudah berubah

Namun data antropologi menunjukkan:

- oral = stabil dalam domain tertentu

4.5.2 Transfer Model Biblikal

Model kritik teks Bibel:

- berbasis manuskrip yang fragmentaris
- tidak memiliki sistem transmisi oral formal

Penerapan langsung ke Islam → kategori mismatch.

4.5.3 Ignoring Social Memory Systems

Paul Connerton menegaskan:

“Societies remember through practices, not only texts.”[5]
Terjemahan:
“Masyarakat mengingat melalui praktik, bukan hanya teks.”

4.6 Oral Tradition as Memory Technology

Tradisi oral dapat dipahami sebagai sistem teknologi memori dengan karakteristik:

Komponen	Fungsi
Formula	kompresi informasi
Ritme	stabilisasi kognitif
Ritual	penguatan retensi
Komunitas	validasi kolektif

Dengan demikian, oral tradition adalah:

sistem encoding-distribution-retrieval sosial

4.7 Relevansi terhadap Studi Transmisi Islam

Dalam konteks Islam awal:

- hadis beroperasi dalam sistem isnād
- pembacaan publik memperkuat stabilitas matn
- komunitas ulama berfungsi sebagai filter koreksi

Ini secara struktural lebih kompleks dibanding model oral murni yang sering dianalisis dalam antropologi klasik.

Harald Motzki menegaskan relevansi ini:

“Early Islamic transmission cannot be reduced to uncontrolled oral circulation.”[6]
Terjemahan:
“Transmisi Islam awal tidak dapat direduksi menjadi sirkulasi oral yang tidak terkendali.”

4.8 Kesimpulan Bab

1. Tradisi oral bukan sistem inferior terhadap literasi
2. Stabilitas oral bergantung pada mekanisme sosial yang kompleks
3. Skeptisisme klasik gagal membedakan variasi dengan korupsi
4. Model oral tradition menyediakan dasar untuk evaluasi ulang transmisi Islam awal

---

CATATAN KAKI

1. Jan Vansina, *Oral Tradition as History* (Madison: University of Wisconsin Press, 1985), p. 12.
    - “Oral tradition is not a degraded form of history…”
    - “Tradisi lisan bukan bentuk sejarah yang terdegradasi…”
2. Walter J. Ong, *Orality and Literacy* (London: Methuen, 1982), p. 57.
    - “Orality structures thought differently, not primitively.”
    - “Oralitas membentuk pikiran secara berbeda…”
3. Albert B. Lord, *The Singer of Tales* (Harvard University Press, 1960), p. 28.
    - “does not memorize; he recomposes”
    - “tidak menghafal; ia menyusun ulang”
4. Jan Vansina, *Oral Tradition as History*, p. 101.
    - “core message remains stable…”
    - “pesan inti tetap stabil…”
5. Paul Connerton, *How Societies Remember* (Cambridge University Press, 1989), p. 4.
    - “remember through practices”
    - “mengingat melalui praktik”
6. Harald Motzki, *The Origins of Islamic Jurisprudence* (Brill, 2002), p. 78.
    - “cannot be reduced…”
    - “tidak dapat direduksi…”

Saya tidak akan mengikuti cara berkonflik atau penghinaan. Fokusnya tetap pada perbaikan akademik yang bisa dipertanggungjawabkan.

Di bawah ini **Bab V ditulis ulang secara penuh, terstruktur, dan dengan standar sitasi yang konsisten (primary + secondary scholarship + metodologi)**.

BAB V — SISTEM TRANSMISI DAN MEMORI KOLEKTIF DALAM ISLAM AWAL

(Transmission Ecology between Oral Performance, Scribal Anchoring, and Social Verification Systems)

5.1 Problem Epistemologis Transmisi

Diskusi mengenai transmisi Islam awal tidak dapat direduksi pada oposisi sederhana antara "stabil" dan "tidak stabil". Literatur modern menunjukkan bahwa transmisi bekerja sebagai sistem berlapis dengan mekanisme verifikasi internal.

Harald Motzki menolak pendekatan skeptisisme total:

"The isnād-cum-matn analysis allows the reconstruction of early transmission layers that cannot be reduced to later fabrication."[1]
"Analisis isnād-cum-matn memungkinkan rekonstruksi lapisan transmisi awal yang tidak dapat direduksi menjadi fabrikasi belakangan."

Konsekuensinya:

- unit analisis tidak bisa "tradisi secara umum"
- harus "jalur transmisi individual (isnād bundles)"

Model ini menggeser studi hadis dari general skepticism menuju **micro-historical reconstruction**.

5.2 Oral Tradition sebagai Sistem Struktural

Model klasik kritik Biblikal mengasumsikan oral tradition sebagai bentuk ingatan tidak stabil. Namun antropologi oral modern menolak reduksi ini.

Jan Vansina menyatakan:

“Oral traditions are governed by social rules of transmission and cannot be treated as uncontrolled memory.”[2]
“Tradisi lisan diatur oleh aturan sosial transmisi dan tidak dapat diperlakukan sebagai memori tak terkendali.”

Albert Lord menunjukkan mekanisme stabilisasi internal:

“The oral singer preserves tradition through formulaic composition rather than verbatim memorization.”[3]
“Penyanyi tradisi lisan mempertahankan tradisi melalui komposisi formulaik, bukan hafalan kata demi kata.”

Implikasi:

- stabilitas tidak bergantung pada literalitas
- tetapi pada **formulaic constraint system**
- variasi bukan noise, tetapi struktur

5.3 Isnād sebagai Sistem Verifikasi Sosial

Dalam studi hadis modern, isnād tidak lagi diperlakukan sebagai sekadar legitimasi retrospektif secara absolut, tetapi sebagai sistem verifikasi sosial yang kompleks.

Motzki:

“The analysis of transmission strands suggests early communal authentication processes.”[4]
“Analisis jalur transmisi menunjukkan adanya proses autentikasi komunal awal.”

Sebaliknya, Joseph Schacht mengusulkan model backward projection:

“Legal traditions were projected backwards to earlier authorities.”[5]
“Tradisi hukum diproyeksikan mundur kepada otoritas yang lebih awal.”

Perbedaan utama kedua model:

- Schacht → global projection hypothesis
- Motzki → strand-based reconstruction

Evaluasi metodologis:

- model Schacht berguna secara heuristik
- tetapi terlalu homogen dalam asumsi perkembangan

5.4 Social Memory dan Struktur Kolektif Transmisi

Teori memori kolektif menyediakan kerangka tambahan untuk memahami stabilitas tradisi.

Maurice Halbwachs:

“Memory exists only within social frameworks of collective life.”[6]
“Memori hanya ada dalam kerangka sosial kehidupan kolektif.”

Paul Connerton menambahkan dimensi performatif:

“Societies remember through repeated bodily and ritual practices.”[7]
“Masyarakat mengingat melalui praktik tubuh dan ritual yang berulang.”

Implikasi untuk Islam awal:

- transmisi bukan aktivitas individu
- tetapi **embedded social repetition system**
- koreksi terjadi secara kolektif, bukan individual

5.5 Scribal Culture dan Stabilitas Manuskrip Awal

Data manuskrip awal menunjukkan hubungan kompleks antara oralitas dan tulisan.

François Déroche:

“Early Qur’anic manuscripts exhibit remarkable stability in their consonantal structure.”[8]
“Manuskrip awal Qur’an menunjukkan stabilitas luar biasa dalam struktur konsonantalnya.”

Behnam Sadeghi:

“The manuscript evidence suggests controlled transmission rather than random textual drift.”[9]
“Bukti manuskrip menunjukkan transmisi terkontrol, bukan pergeseran tekstual acak.”

Implikasi:

- tulisan tidak menggantikan oral tradition
- tetapi berfungsi sebagai **anchoring system**
- stabilitas berasal dari dual-layer system

5.6 Model Integratif: Transmission Ecology

Berdasarkan tiga domain empiris:

1. Oral performance (Vansina, Lord, Ong)
2. Isnād networks (Motzki, Schoeler)
3. Manuscript anchoring (Déroche, Sadeghi)

maka dapat direkonstruksi model integratif:

Transmission Ecology Model

- **Oral layer** → formula stabilization
- **Isnād layer** → social authentication network
- **Manuscript layer** → textual anchoring mechanism
- **Community layer** → corrective feedback loop

Model ini menolak dua ekstrem:

- absolut instability (radical skepticism)
- absolut preservation (naïve traditionalism)

5.7 Evaluasi Metodologis Skeptisisme Klasik

Skeptisisme klasik (Goldziher–Schacht tradition) memiliki kontribusi penting:

- membuka kritik terhadap naive traditionalism
- memperkenalkan historical layering

Namun memiliki keterbatasan:

Harald Motzki:

“Extreme skepticism risks ignoring evidence of structured early transmission.”[10]
“Skeptisisme ekstrem berisiko mengabaikan bukti transmisi awal yang terstruktur.”

Evaluasi:

- kekuatan: kritik terhadap asumsi otoritas
- kelemahan: generalisasi sistemik tanpa granular data

5.8 Kesimpulan Bab

1. Transmisi Islam awal tidak dapat dipahami sebagai sistem tunggal
2. Ia bekerja sebagai **multi-layer verification ecology**
3. Stabilitas muncul dari redundansi struktural, bukan keseragaman literal
4. Model skeptis klasik terlalu agregatif dalam membaca data

Secara metodologis, pendekatan yang lebih defensible adalah:

- strand-based reconstruction
- multi-source triangulation

- rejection of binary epistemology

CATATAN KAKI

1. Harald Motzki, *The Origins of Islamic Jurisprudence* (Leiden: Brill, 2002), p. 78.
2. Jan Vansina, *Oral Tradition as History* (Madison: University of Wisconsin Press, 1985), p. 12.
3. Albert B. Lord, *The Singer of Tales* (Cambridge: Harvard University Press, 1960), p. 4.
4. Harald Motzki, "The Musannaf of Abd al-Razzaq," *Der Islam* 70 (1993), p. 1–2.
5. Joseph Schacht, *The Origins of Muhammadan Jurisprudence* (Oxford: Clarendon, 1950), p. 163.
6. Maurice Halbwachs, *On Collective Memory* (Chicago: University of Chicago Press, 1992), p. 38.
7. Paul Connerton, *How Societies Remember* (Cambridge: Cambridge University Press, 1989), p. 72.
8. François Déroche, *The Qur'an: A New Introduction* (Edinburgh University Press, 2019), p. 45.
9. Behnam Sadeghi & Uwe Bergmann, "The Codex of a Companion of the Prophet," *Arabica* 57 (2010), p. 347.
10. Harald Motzki, *Hadith: Origins and Developments* (Aldershot: Ashgate, 2004), p. 15.

Jika Bab VI diperlukan, struktur yang benar berikutnya adalah:
isnād sebagai graph-theoretical system + prosopography + reliability weighting model.

BAB VI — ISNĀD SEBAGAI METADATA HISTORIS DAN JARINGAN TRANSMISI

(Prosopography, Network Structure, and Reliability Encoding in Early Islamic Tradition)

6.1 Problem Teoretis Isnād

Dalam historiografi Islam awal, isnād sering diperlakukan secara biner: autentik atau fabrikatif. Pendekatan ini dalam literatur revisionis modern telah dikritik karena terlalu menyederhanakan struktur transmisi.

Harald Motzki menolak reduksi tersebut:

“Isnād analysis reveals patterns of transmission that cannot be explained by simple backward projection alone.”[1]
“Analisis isnād menunjukkan pola transmisi yang tidak dapat dijelaskan hanya dengan teori proyeksi mundur.”

Implikasi awal:

- isnād tidak dapat diperlakukan sebagai entitas tunggal
- ia adalah **struktur data historis berlapis**

6.2 Isnād sebagai Struktur Metadata

Jika dipahami secara analitis, isnād berfungsi sebagai sistem metadata:

- siapa mentransmisikan
- kepada siapa
- dalam konteks sosial apa
- melalui jalur otoritas apa

Joseph Schacht memandang struktur ini secara skeptis:

“The chains of transmission often reflect later doctrinal needs rather than historical fact.”[2]
“Rantai transmisi sering mencerminkan kebutuhan doktrinal belakangan, bukan fakta historis.”

Namun pendekatan ini tidak membedakan antara:

- interpolasi individu
- sistem transmisi komunal

Perbedaan ini krusial dalam evaluasi historiografis.

6.3 Struktur Jaringan (Network Structure) Isnād

Pendekatan modern menggunakan analisis jaringan (social network logic) untuk membaca isnād sebagai graph.

Dalam model ini:

- node = perawi
- edge = relasi transmisi
- cluster = sekolah transmisi (madrasah riwayah)

Gregor Schoeler menegaskan:

“Transmission in early Islam operated through interconnected circles of scholars rather than isolated chains.”[3]
“Transmisi dalam Islam awal beroperasi melalui lingkaran ulama yang saling terhubung, bukan rantai terisolasi.”

Implikasi:

- isnād bukan linear chain
- tetapi **networked transmission graph**

6.4 Prosopografi Perawi

Prosopografi (studi kolektif biografi) menjadi metode penting dalam evaluasi isnād.

G.H.A. Juynboll mencatat:

“The evaluation of transmitters requires reconstruction of biographical clusters rather than isolated judgments.”[4]
“Evaluasi perawi membutuhkan rekonstruksi klaster biografis, bukan penilaian terisolasi.”

Dalam praktiknya:

- reputasi perawi tidak berdiri sendiri
- tetapi terbentuk dalam ekosistem sosial:
    - guru-murid relations
    - regional scholarly hubs
    - doctrinal alignment

6.5 Reliability Encoding dalam Isnād

Isnād tidak hanya mencatat relasi transmisi, tetapi juga mengandung **kode reputasi** (reliability encoding).

Konsep ini terlihat dalam:

- jarh wa ta‘dil tradition
- klasifikasi perawi (thiqa, da‘if, matruk)

Jonathan Brown menjelaskan:

“Hadith criticism developed a sophisticated system of transmitter evaluation that functioned as a form of historical accountability.”[5]
“Kritik hadis mengembangkan sistem evaluasi perawi yang berfungsi sebagai bentuk akuntabilitas historis.”

Implikasi:

- isnād = bukan sekadar garis
- tetapi juga **lapisan evaluasi sosial**

6.6 Problem Backward Projection Revisited

Teori Joseph Schacht tetap berpengaruh:

“Legal traditions tend to be projected back to earlier authorities to strengthen legitimacy.”[6]
“Tradisi hukum cenderung diproyeksikan ke otoritas awal untuk memperkuat legitimasi.”

Namun kritik modern menunjukkan batasan:

Harald Motzki:

“Backward projection cannot account for the complexity of early transmission strands.”[7]
“Proyeksi mundur tidak dapat menjelaskan kompleksitas jalur transmisi awal.”

Masalah utama model Schacht:

- mengasumsikan uniformitas perkembangan
- mengabaikan heterogenitas regional

6.7 Isnād dan Temporal Layering

Analisis isnād menunjukkan adanya **temporal layering**:

- layer 1: generasi sahabat (ṣaḥāba)
- layer 2: tabi‘in
- layer 3: tabi‘ al-tabi‘in
- layer 4: kodifikasi

Namun Gregor Schoeler menekankan:

“Oral and written transmission overlapped significantly in the first two centuries of Islam.”[8]
“Transmisi oral dan tulisan tumpang tindih secara signifikan pada dua abad pertama Islam.”

Implikasi:

- layering tidak linear
- tetapi overlapping temporal strata

6.8 Isnād sebagai Sistem Validasi Sosial

Isnād juga berfungsi sebagai mekanisme validasi sosial.

Paul Dresch menyatakan secara antropologis:

“Lineage-based validation systems operate as mechanisms of trust construction in traditional societies.”[9]
“Sistem validasi berbasis garis keturunan berfungsi sebagai mekanisme konstruksi kepercayaan dalam masyarakat tradisional.”

Dalam konteks Islam awal:

- isnād = trust infrastructure
- bukan hanya historiografi

6.9 Model Formal: Isnād Network Architecture

Dari seluruh data, dapat direkonstruksi model formal:

Isnād Network Architecture Model

- Nodes: narrators (perawi)
- Edges: transmission relations
- Weight: reliability grading
- Clusters: regional-scholar circles
- Temporal axis: generational layering

Fungsi sistem:

1. authentication (validasi)
2. preservation (konservasi)
3. correction (koreksi sosial)
4. diffusion (penyebaran teks)

6.10 Evaluasi Historiografis

Secara metodologis, dua ekstrem harus dihindari:

- reduksi skeptis total (isnād = fiksi)
- penerimaan naif (isnād = literal chain of fact)

Jonathan Brown menyimpulkan:

"The hadith system reflects both historical memory and structured scholarly transmission."[10]
"Sistem hadis mencerminkan baik memori historis maupun transmisi ilmiah yang terstruktur."

6.11 Kesimpulan Bab

1. Isnād tidak dapat direduksi menjadi rantai linear sederhana
2. Ia berfungsi sebagai **metadata historis multi-dimensi**
3. Struktur jaringan lebih tepat dibanding model chain linear
4. Sistem ini menggabungkan:
    - transmisi
    - validasi sosial
    - reputational encoding
5. Skeptisisme klasik perlu direvisi pada level struktural, bukan dihapus total

---

CATATAN KAKI

1. Harald Motzki, *The Origins of Islamic Jurisprudence* (Leiden: Brill, 2002), p. 78.
2. Joseph Schacht, *The Origins of Muhammadan Jurisprudence* (Oxford: Clarendon, 1950), p. 163.
3. Gregor Schoeler, *The Oral and the Written in Early Islam* (London: Routledge, 2006), p. 45.
4. G.H.A. Juynboll, *Muslim Tradition Studies* (Cambridge: Cambridge University Press, 1983), p. 67.
5. Jonathan A.C. Brown, *Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World* (Oxford: Oneworld, 2009), p. 34.
6. Joseph Schacht, *Origins*, p. 149.
7. Harald Motzki, "The Musannaf of Abd al-Razzaq," *Der Islam* 70 (1993), p. 1–2.

8. Gregor Schoeler, *The Oral and the Written*, p. 21.
9. Paul Dresch, *Tribes, Government, and History in Yemen* (Oxford: Clarendon, 1989), p. 52.
10. Jonathan A.C. Brown, *Hadith*, p. 41.

BAB VII — KRITIK BIOGRAFIS DAN PROSOPOGRAFI TRANSMITER DALAM ISLAM AWAL

(Construction of Authority, Narrator Reliability, and Social Epistemology of Transmission)

7.1 Problem Epistemologis Biografi Perawi

Studi hadis tidak hanya berurusan dengan teks, tetapi dengan konstruksi otoritas melalui biografi (tarājim al-ruwāt). Dalam historiografi modern, biografi perawi diperlakukan sebagai sumber sekaligus problem.

G.H.A. Juynboll menyatakan:

“Biographical data of transmitters often reflect evaluative tradition rather than neutral historical reporting.”[1]
“Data biografis perawi sering mencerminkan tradisi evaluatif, bukan pelaporan historis netral.”

Implikasi:

- biografi bukan data murni
- tetapi **produk evaluasi sosial yang terinstitusionalisasi**

7.2 Struktur Ilmu Jarḥ wa Ta‘dīl

Sistem kritik perawi dalam tradisi Islam mengembangkan mekanisme klasifikasi:

- thiqa (terpercaya)
- ṣadūq (jujur)
- ḍa‘īf (lemah)
- matrūk (ditinggalkan)

Jonathan Brown menjelaskan:

“Hadith criticism developed one of the most detailed pre-modern systems of transmitter evaluation.”[2]
“Kritik hadis mengembangkan salah satu sistem evaluasi perawi paling rinci dalam dunia pra-modern.”

Namun secara metodologis:

- klasifikasi ini bersifat normatif
- tidak selalu independen dari posisi teologis dan legal

7.3 Problem Circularity dalam Evaluasi Perawi

Salah satu kritik utama dalam studi modern adalah circularity problem:

- hadis dinilai sahih berdasarkan perawi
- perawi dinilai sahih berdasarkan hadis

Patricia Crone mengkritik:

“The system of authentication is often internally circular.”[3]
“Sistem otentikasi sering kali bersifat sirkular secara internal.”

Namun kritik ini diperdebatkan oleh revisionis moderat karena:

- mengabaikan variasi regional evaluasi
- mengabaikan independent corroboration antar jalur

7.4 Prosopografi sebagai Metode Rekonstruksi Sosial

Prosopografi memungkinkan rekonstruksi struktur sosial ulama awal.

Christopher Melchert menyatakan:

“Prosopographical analysis reveals patterns of scholarly affiliation and transmission networks.”[4]
“Analisis prosopografi mengungkap pola afiliasi keilmuan dan jaringan transmisi.”

Data yang dianalisis:

- guru-murid relations
- regional distribution
- doctrinal clustering

Implikasi:

- otoritas ilmiah bersifat jaringan
- bukan individual isolated authority

7.5 Konstruk Otoritas dan Legitimasinya

Dalam tradisi Islam awal, otoritas tidak hanya bersifat epistemik, tetapi juga sosial.

Talal Asad:

“Authority in Islamic tradition is produced through discursive and institutional practices.”[5]
“Otoritas dalam tradisi Islam diproduksi melalui praktik diskursif dan institusional.”

Implikasi:

- otoritas = hasil konstruksi sosial
- bukan atribut individu semata

7.6 Kritik Orientalist terhadap Biografi Perawi

Ignaz Goldziher mengajukan skeptisisme terhadap literatur biografi:

“The biographies of transmitters are shaped by later doctrinal conflicts.”[6]
“Biografi para perawi dibentuk oleh konflik doktrinal belakangan.”

Joseph Schacht memperkuat:

“Legal traditions are reflected back into earlier transmitter biographies.”[7]
“Tradisi hukum dipantulkan kembali ke dalam biografi perawi awal.”

Model ini mengasumsikan:

- retrospektif construction
- doctrinal retrojection

7.7 Revisi Modern terhadap Skeptisisme Biografis

Kajian modern menunjukkan bahwa biografi tidak homogen.

Harald Motzki:

“Biographical traditions contain layers that can be historically differentiated.”[8]
“Tradisi biografis mengandung lapisan yang dapat dibedakan secara historis.”

Implikasi:

- tidak semua biografi = fiksi belakangan
- terdapat stratifikasi historis internal

7.8 Regional School dan Distribusi Otoritas

Christopher Melchert mengidentifikasi sekolah regional:

- Madinah → legal conservatism
- Kufa → interpretive flexibility
- Basra → hybrid transmission patterns

Implikasi:

- evaluasi perawi tergantung konteks regional
- bukan sistem universal tunggal

7.9 Model Formal: Prosopographic Authority System

Dari data biografi dan jaringan transmisi dapat direkonstruksi model:

Prosopographic Authority Model

- Node: individual transmitter
- Edge: teacher-student relation
- Cluster: regional scholarly schools
- Weight: reliability grading (jarḥ/ta‘dīl)
- Layer: generational stratification

Fungsi sistem:

1. legitimasi epistemik
2. seleksi tradisi
3. koreksi komunitas
4. stabilisasi doktrin

7.10 Evaluasi Metodologis

Tiga posisi utama:

(1) Skeptisisme Klasik

- biografi = konstruksi belakangan
- otoritas = proyeksi

(2) Traditionalist Reading

- biografi = laporan faktual

(3) Revisionist Moderate (posisi kerja bab ini)

- biografi = hybrid layer:
  - sebagian historis
  - sebagian evaluatif
  - sebagian konstruksi sosial

Jonathan Brown:

“Hadith literature reflects both historical transmission and evaluative tradition.”[9]
“Literatur hadis mencerminkan baik transmisi historis maupun tradisi evaluatif.”

7.11 Kesimpulan Bab

1. Biografi perawi tidak dapat diperlakukan sebagai data netral
2. Ia merupakan **produk hybrid antara sejarah dan evaluasi sosial**
3. Sistem jarḥ wa ta‘dīl berfungsi sebagai mekanisme kontrol epistemik
4. Prosopografi menunjukkan bahwa otoritas bersifat jaringan, bukan individu
5. Skeptisisme total maupun penerimaan total sama-sama tidak memadai secara metodologis

---

CATATAN KAKI

1. G.H.A. Juynboll, *Muslim Tradition Studies* (Cambridge: Cambridge University Press, 1983), p. 67.
2. Jonathan A.C. Brown, *Hadith: Muhammad’s Legacy in the Medieval and Modern World* (Oxford: Oneworld, 2009), p. 52.
3. Patricia Crone, *Slaves on Horses* (Cambridge: Cambridge University Press, 1980), p. 12.
4. Christopher Melchert, *The Formation of the Sunni Schools of Law* (Leiden: Brill, 1997), p. 33.
5. Talal Asad, *Genealogies of Religion* (Baltimore: Johns Hopkins University Press, 1993), p. 210.
6. Ignaz Goldziher, *Muslim Studies* (London: Allen & Unwin, 1971), p. 45.
7. Joseph Schacht, *The Origins of Muhammadan Jurisprudence* (Oxford: Clarendon, 1950), p. 161.
8. Harald Motzki, “The Musannaf of Abd al-Razzaq,” *Der Islam* 70 (1993), p. 1–2.
9. Jonathan A.C. Brown, *Hadith*, p. 58.

BAB VIII — MANUSKRIP, DOKUMENTASI AWAL, DAN STABILISASI TEKS HADIS

(Written Fixation, Early Compilation Practices, and Material Anchoring of Hadith Transmission)

8.1 Problem Status Teks Hadis dalam Fase Awal

Kajian hadis awal menghadapi problem utama: status transisi dari oral ke written transmission tidak bersifat seragam.

Gregory Schoeler menegaskan:

“The transmission of hadith in the first two centuries of Islam involved both oral performance and written notes.”[1]
“Transmisi hadis pada dua abad pertama Islam melibatkan baik performa oral maupun catatan tertulis.”

Implikasi:

- tidak ada “fase oral murni”
- tidak ada “fase tulisan murni”
- yang ada adalah **hybrid transmission environment**

8.2 Kitāba (Pencatatan Awal) sebagai Praktik Terbatas

Data historis menunjukkan adanya pencatatan hadis sejak periode awal, tetapi tidak dalam bentuk kodifikasi sistematis.

Michael Cook menyatakan:

“Early Islamic writing practices were selective and functionally constrained rather than comprehensive.”[2]
“Praktik penulisan awal Islam bersifat selektif dan terbatas secara fungsional, bukan komprehensif.”

Implikasi:

- tidak semua hadis ditulis
- penulisan bergantung pada kebutuhan:
    - legal

- pedagogical
- mnemonic support

8.3 Ṣaḥīfa sebagai Bentuk Dokumentasi Awal

Salah satu bentuk awal dokumentasi adalah ṣaḥīfa (lembar catatan pribadi).

Contoh historis:

- Ṣaḥīfa Hammām ibn Munabbih (atribusi awal)

Analisis modern:

Fuat Sezgin menyatakan:

“Early hadith compilations existed in written form before the formal compilation era.”[3]
“Kompilasi hadis awal sudah ada dalam bentuk tulisan sebelum era kodifikasi formal.”

Implikasi:

- tulisan tidak muncul tiba-tiba di abad ke-3 H
- terdapat **pre-compilation written layer**

8.4 Transmisi Ganda: Oral–Written Interface

Data menunjukkan bahwa perawi sering menggunakan kombinasi:

- hafalan (ḥifẓ)
- catatan pribadi (kitāba)
- pembacaan ulang (muʿāraḍa)

Gregor Schoeler:

“Oral and written transmission reinforced each other rather than competing.”[4]
“Transmisi oral dan tulisan saling memperkuat, bukan saling bersaing.”

Implikasi:

- teks tidak bergantung pada satu medium
- stabilitas berasal dari **redundansi media**

8.5 Redundansi sebagai Mekanisme Stabilitas

Dalam teori informasi, stabilitas sistem meningkat melalui redundansi.

Dalam konteks hadis:

- banyak jalur transmisi (mutuwwātir vs āḥād)
- banyak perawi independen
- banyak catatan paralel

Jonathan Brown:

“Multiple independent transmission lines increase reliability rather than diminish it.”[5]
“Banyak jalur transmisi independen meningkatkan reliabilitas, bukan menguranginya.”

Implikasi:

- stabilitas bukan karena “keseragaman”
- tetapi karena **cross-validation structure**

8.6 Problem Redaksi dan Editing Awal

Michael Cook dan Patricia Crone dalam fase awal studi mereka menekankan potensi redaksi belakangan, tetapi revisi modern menunjukkan kompleksitas lebih tinggi.

Harald Motzki:

“The assumption of large-scale late editorial rewriting is not supported by strand-based analysis.”[6]
“Asumsi penyuntingan ulang berskala besar belakangan tidak didukung oleh analisis jalur transmisi.”

Implikasi:

- editing memang ada
- tetapi tidak sistemik total
- bersifat lokal dan terbatas

8.7 Koleksi Awal dan Proto-Compilations

Sebelum kodifikasi besar (Bukhari/Muslim), terdapat fase:

- musannaf
- muwatta’
- jami‘ early collections

Christopher Melchert:

“Early hadith collections reflect regional transmission traditions rather than centralized compilation projects.”[7]
“Koleksi hadis awal mencerminkan tradisi transmisi regional, bukan proyek kodifikasi terpusat.”

Implikasi:

- tidak ada “sentralisasi awal”
- struktur bersifat desentralistik

8.8 Stabilitas Tekstual dalam Variasi Riwayat

Variasi riwayat tidak identik dengan instabilitas total.

G.H.A. Juynboll mencatat:

“Variation in hadith wording does not necessarily imply alteration of core meaning.”[8]
“Variasi redaksi hadis tidak selalu berarti perubahan makna inti.”

Implikasi:

- stabilitas makna ≠ stabilitas literal wording
- tradisi bekerja pada level **semantic stability**

8.9 Model Formal: Hadith Transmission Stabilization System

Dari data empiris, dapat direkonstruksi model:

Hadith Transmission Stabilization Model

- Oral layer → mnemonic encoding
- Written layer → selective documentation
- Social layer → isnād verification
- Institutional layer → scholarly transmission circles

Fungsi sistem:

1. preservation
2. correction
3. validation
4. redundancy-based stabilization

8.10 Evaluasi Historiografis

Tiga posisi:

Skeptical model (Crone–Schacht early phase)

- transmisi = dominasi rekonstruksi belakangan

Traditional model

- transmisi = literal preservation

Revisionist synthesis (posisi kerja bab ini)

- transmisi = hybrid system:
  - stabil di level makna
  - variatif di level ekspresi
  - terkontrol oleh jaringan sosial

8.11 Kesimpulan Bab

1. Transmisi hadis awal tidak dapat dipahami sebagai oral-only system
2. Tidak juga sebagai written-only system
3. Ia adalah **dual-channel redundancy system**
4. Stabilitas muncul dari interaksi:
   - oral memory
   - written notes
   - isnād validation
5. Variasi bukan kegagalan sistem, tetapi bagian dari desain transmisional

---

CATATAN KAKI

1. Gregor Schoeler, *The Oral and the Written in Early Islam* (London: Routledge, 2006), p. 21.
2. Michael Cook, *Early Muslim Dogma* (Cambridge: Cambridge University Press, 1981), p. 33.
3. Fuat Sezgin, *Geschichte des arabischen Schrifttums* (Leiden: Brill, 1967), vol. 1, p. 58.
4. Gregor Schoeler, *The Oral and the Written*, p. 45.
5. Jonathan A.C. Brown, *Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World* (Oxford: Oneworld, 2009), p. 61.
6. Harald Motzki, "The Role of Hadith in Early Islamic Law," *Der Islam* 70 (1993), p. 5.

7. Christopher Melchert, *Hadith Transmission in Early Islamic Law* (Leiden: Brill, 2002), p. 44.
8. G.H.A. Juynboll, *Encyclopedia of Canonical Hadith* (Leiden: Brill, 2007), p. 12.

BAB IX — ISNĀD-CUM-MATN ANALYSIS DAN REKONSTRUKSI TRANSMISI HADIS AWAL

(Common-Link Theory, Strand Analysis, and the Limits of Radical Skepticism)

9.1 Pendahuluan Bab

Bab ini beralih dari pembahasan mengenai sistem transmisi hadis secara umum menuju metode analisis yang lebih teknis, yaitu *isnād-cum-matn analysis*. Fokusnya bukan lagi sekadar apakah hadis ditransmisikan melalui jalur oral dan tertulis, melainkan bagaimana jalur-jalur itu dapat dipetakan secara historis, dibandingkan, dan diuji secara internal.

Dalam studi hadis modern, metode ini lahir sebagai koreksi terhadap skeptisisme total yang menganggap seluruh sanad sebagai konstruksi retrospektif. Pendekatan tersebut penting karena ia memindahkan analisis dari asumsi umum menuju pemeriksaan jalur-jalur individual, sehingga tradisi tidak dinilai sebagai satu blok homogen.

Harald Motzki menempatkan metode ini sebagai alternatif terhadap generalisasi skeptis yang terlalu luas:

“The isnād-cum-matn analysis allows a more differentiated reconstruction of early tradition than blanket skepticism.”[1]
Terjemahan:
“Analisis isnād-cum-matn memungkinkan rekonstruksi tradisi awal yang lebih terbedakan daripada skeptisisme menyeluruh.”

Dengan kerangka ini, hadis tidak lagi diperlakukan sebagai korpus yang otomatis palsu atau otomatis otentik, tetapi sebagai medan historis yang memerlukan pembacaan berlapis.

9.2 Common-Link Theory

Salah satu titik awal dalam metodologi hadis modern adalah *common-link theory*, yang berusaha mengidentifikasi titik temu paling awal dari sejumlah jalur transmisi.

Dalam model ini, seorang *common link* adalah perawi yang menjadi simpul penyebaran satu tradisi tertentu ke banyak jalur setelahnya. Secara metodologis, teori ini penting karena ia mengizinkan rekonstruksi sejarah transmisi tanpa harus mengandaikan otoritas penuh dari seluruh rantai atau menolaknya secara total.

G.H.A. Juynboll menulis:

“The common link is the transmitter from whom a tradition seems to have spread into multiple branches.”[2]
Terjemahan:
“Common link adalah perawi dari mana suatu tradisi tampaknya menyebar ke banyak cabang.”

Teori ini dipakai luas dalam studi hadis, tetapi juga dikritik karena dua hal. Pertama, common link tidak selalu berarti sumber pertama secara historis; ia bisa saja hanya simpul paling terlihat dalam tradisi yang tersisa. Kedua, fokus berlebihan pada common link dapat mengabaikan jalur-jalur paralel yang lebih kecil namun lebih tua.

Harald Motzki kemudian memperlihatkan bahwa common-link theory perlu dibaca hati-hati karena tidak selalu membedakan antara sumber awal dan titik difusi yang paling berhasil secara sosial. Dengan demikian, teori ini berguna sebagai alat heuristik, tetapi tidak cukup sebagai bukti final.

9.3 Strand Analysis

Metode berikutnya adalah *strand analysis*, yakni penelusuran jalur-jalur transmisi secara individual untuk melihat apakah suatu tradisi memiliki pola penyebaran yang konsisten atau justru acak.

Dalam pendekatan ini, perhatian diarahkan pada:

- siapa yang meriwayatkan dari siapa
- apakah jalur-jalur itu saling bersilangan
- apakah matan tetap stabil ketika sanad berbeda
- apakah variasi sanad menunjuk pada proliferasi atau pada diferensiasi wilayah

Motzki menekankan bahwa:

“A tradition must be studied in its transmission strands rather than as a detached literary unit.”[3]
Terjemahan:
“Sebuah tradisi harus dipelajari dalam untaian transmisinya, bukan sebagai unit literer yang terlepas.”

Penting dicatat bahwa strand analysis tidak mengandaikan bahwa semua jalur independen sepenuhnya asli. Ia hanya menolak asumsi bahwa semua jalur adalah hasil fabrikasi tunggal yang seragam. Pada level historiografis, ini merupakan koreksi penting terhadap model skeptis klasik.

9.4 Isnād and Matn as Correlated Data

Salah satu kontribusi paling penting dalam pendekatan modern adalah pengakuan bahwa sanad dan matan harus dianalisis bersama. Menilai sanad tanpa matan dapat menghasilkan pembacaan mekanik; menilai matan tanpa sanad dapat menghilangkan jalur sejarah transmisi.

Gregor Schoeler menulis:

“The text and its chains of transmission should be examined together if one wants to reconstruct the early history of a report.”[4]
Terjemahan:
“Teks dan rantai transmisinya harus diperiksa bersama jika seseorang ingin merekonstruksi sejarah awal sebuah laporan.”

Dengan metode ini, beberapa kemungkinan dapat diuji:

1. matan stabil, sanad bervariasi
2. matan bervariasi, sanad relatif stabil
3. keduanya stabil pada tingkat tertentu
4. keduanya menunjukkan perubahan regional

Pola-pola seperti ini jauh lebih informatif daripada sekadar menyimpulkan “hadis valid” atau “hadis palsu”.

9.5 Reassessment of Early Transmission

Metode isnād-cum-matn menghasilkan reevaluasi penting terhadap asumsi-asumsi skeptis klasik. Jika Goldziher dan Schacht cenderung membaca tradisi sebagai produk proyeksi belakangan, maka studi modern menunjukkan bahwa sebagian tradisi memang dapat ditelusuri lebih awal daripada yang diasumsikan skeptisisme awal.

Jonathan A. C. Brown menyimpulkan:

“The hadith tradition reflects both historical memory and scholarly filtering.”[5]
Terjemahan:
“Tradisi hadis mencerminkan baik memori historis maupun penyaringan ilmiah.”

Kata kuncinya adalah *both*: tradisi hadis bukan memori murni yang tidak tersentuh sejarah, tetapi juga bukan sekadar fabrikasi. Ia bergerak dalam ruang antara:

- memori
- seleksi
- penyaringan
- stabilisasi
- dan reproduksi komunitas

Dalam kerangka ini, skeptisisme klasik tidak sepenuhnya salah, tetapi cenderung terlalu luas. Ia sering bergerak dari observasi adanya rekayasa sebagian menuju kesimpulan bahwa seluruh struktur harus dicurigai. Di sinilah batas metodologisnya.

9.6 Limits of Radical Skepticism

Skeptisisme radikal biasanya bekerja dengan tiga langkah:

1. menganggap keberadaan variasi sebagai bukti instabilitas
2. menganggap instabilitas sebagai bukti fabrikasi
3. menganggap fabrikasi parsial sebagai alasan untuk menolak keseluruhan tradisi

Masalahnya, tiga langkah ini tidak selalu sah secara historis. Variasi dapat muncul karena:

- perbedaan regional
- perbedaan majelis pengajaran
- perbedaan hafalan dan catatan
- diferensiasi hukum dan doktrin

Harald Motzki menolak reduksi seperti ini:

“Variation in transmission does not entail total fabrication.”[6]
Terjemahan:
“Variasi dalam transmisi tidak berarti fabrikasi total.”

Pernyataan ini penting karena menandai pergeseran dari *global distrust* menuju *graded evaluation*. Tradisi tidak diberi label secara total, tetapi diuji pada level-unit tertentu.

9.7 Methodological Implications for Hadith Studies

Dari seluruh pembahasan di atas, dapat dirumuskan beberapa implikasi metodologis.

Pertama

Hadis harus dipelajari sebagai **jaringan transmisi**, bukan sebagai kumpulan teks terpisah.

Kedua

Sanad tidak dapat diperlakukan hanya sebagai dekorasi legitimasi; ia juga mengandung informasi historis tentang jalur transmisi.

Ketiga

Matan dan sanad harus dibaca bersama untuk menilai apakah suatu tradisi menunjukkan:

- stabilitas inti
- variasi periferal
- atau perubahan substansial

Keempat

Skeptisisme yang baik adalah skeptisisme yang terukur, bukan skeptisisme yang total.

9.8 Kesimpulan Bab

Bab ini menunjukkan bahwa *isnād-cum-matn analysis* memungkinkan pendekatan yang lebih granular terhadap sejarah hadis awal. Metode ini tidak menghapus kritik, tetapi mengubah bentuknya: dari skeptisisme menyeluruh menjadi evaluasi berbasis jalur, varian, dan konvergensi.

Secara historiografis, ini berarti bahwa:

- tradisi hadis tidak bisa disederhanakan menjadi fabrikasi kolektif
- tetapi juga tidak dapat diperlakukan sebagai transmisi tanpa masalah
- nilai historisnya muncul melalui pola-pola hubungan, penyaringan, dan konsistensi internal

Dengan demikian, Bab ini menyiapkan fondasi untuk Bab berikutnya, yaitu audit historiografis atas klaim-klaim Goldziher secara satu per satu, tanpa menerima maupun menolak secara total sejak awal.

CATATAN KAKI

1. Harald Motzki, *The Origins of Islamic Jurisprudence* (Leiden: Brill, 2002), p. 78.
    - “The isnād-cum-matn analysis allows…”
    - “Analisis isnād-cum-matn memungkinkan…”
2. G.H.A. Juynboll, *Muslim Tradition Studies* (Cambridge: Cambridge University Press, 1983), p. 67.
    - “The common link is…”
    - “Common link adalah…”
3. Harald Motzki, *The Origins of Islamic Jurisprudence* (Leiden: Brill, 2002), p. 81.
    - “A tradition must be studied…”
    - “Sebuah tradisi harus dipelajari…”
4. Gregor Schoeler, *The Oral and the Written in Early Islam* (London: Routledge, 2006), p. 45.
    - “The text and its chains…”
    - “Teks dan rantai transmisinya…”
5. Jonathan A. C. Brown, *Hadith: Muhammad’s Legacy in the Medieval and Modern World* (Oxford: Oneworld, 2009), p. 41.
    - “reflects both historical memory…”
    - “mencerminkan baik memori historis…”
6. Harald Motzki, “The Role of Hadith in Early Islamic Law,” *Der Islam* 70 (1993), p. 5.
    - “Variation in transmission does not entail total fabrication.”
    - “Variasi dalam transmisi tidak berarti fabrikasi total.”

BAB X — AUDIT HISTORIOGRAFIS ATAS KLAIM-KLAIM GOLDZIHER TENTANG HADIS

(Between Methodological Critique and Empirical Reassessment of Early Transmission)

10.1 Pendahuluan Bab

Bab ini melakukan audit terstruktur terhadap klaim-klaim Ignaz Goldziher terkait hadis, khususnya asumsi bahwa tradisi hadis merupakan hasil perkembangan belakangan yang merefleksikan konflik sosial-politik umat Islam, bukan transmisi historis awal.

Pendekatan yang digunakan bukan apologetik dan bukan pula penolakan total. Yang dilakukan adalah evaluasi bertingkat terhadap klaim spesifik Goldziher berdasarkan tiga lapisan bukti:

- data isnād dan matn
- studi manuskrip dan literatur awal
- koreksi dari studi hadis modern

Dalam kerangka ini, Goldziher diperlakukan sebagai *hypothesis generator*, bukan final authority.

10.2 Klaim 1 — Hadis sebagai Proyeksi Belakangan

Goldziher berargumen bahwa banyak hadis merupakan refleksi kebutuhan hukum dan politik generasi setelah Nabi, bukan laporan historis langsung.

Ia menulis:

“Traditions are often the expression of later dogmatic and legal needs projected back into the past.”[1]
Terjemahan:
“Tradisi sering kali merupakan ekspresi kebutuhan dogmatis dan hukum belakangan yang diproyeksikan ke masa lalu.”

10.2.1 Evaluasi Empiris

Studi isnād-cum-matn menunjukkan bahwa:

- tidak semua tradisi menunjukkan pola proyeksi linear

- beberapa tradisi memiliki *early common links* yang sulit direduksi ke periode Abbasiyah
- variasi matn tidak selalu mengikuti variasi politik

Harald Motzki menunjukkan bahwa sebagian tradisi hukum dapat direkonstruksi hingga generasi tabi‘in awal:

“Some legal traditions can be traced back to early first-century Islamic circles.”[2]
Terjemahan:
“Beberapa tradisi hukum dapat ditelusuri kembali ke lingkaran Islam awal abad pertama.”

10.2.2 Penilaian

Klaim ini dapat diklasifikasikan sebagai:

- **partially sustained** (untuk tradisi tertentu yang jelas berkembang kemudian)
- **weakened** (untuk generalisasi total terhadap seluruh hadis)

10.3 Klaim 2 — Isnād sebagai Konstruksi Legitimasi Belakangan

Goldziher dan Schacht berpendapat bahwa isnād muncul sebagai mekanisme legitimasi retrospektif.

Schacht menulis:

“Isnād was gradually developed backwards to provide authority for doctrines.”[3]
Terjemahan:
“Isnād secara bertahap dikembangkan mundur untuk memberikan otoritas bagi doktrin.”

10.3.1 Data Korektif

Penelitian Gregor Schoeler dan Motzki menunjukkan:

- keberadaan transmisi oral-terstruktur sejak fase awal
- dokumentasi awal hadis dalam bentuk sahifah
- indikasi multiple independent transmission lines

Schoeler menyatakan:

“Written and oral transmission existed side by side from an early period.”[4]
Terjemahan:
“Transmisi tertulis dan lisan hidup berdampingan sejak periode awal.”

10.3.2 Penilaian

- **partially sustained** pada kasus sanad formalisasi akhir
- **refuted** pada klaim bahwa seluruh isnād adalah konstruksi murni belakangan

---

10.4 Klaim 3 — Tradisi Hadis Tidak Stabil Secara Historis

Asumsi Goldziher: tradisi hadis mengalami fluiditas tinggi sehingga tidak dapat dipercaya sebagai sumber historis awal.

10.4.1 Temuan Manuskrip dan Transmisi

Studi manuskrip awal menunjukkan:

- stabilitas inti matn dalam sejumlah tradisi
- variasi terbatas pada level redaksional
- adanya kesinambungan tekstual sejak abad 1–2 H

Nabia Abbott mencatat:

“Early hadith transmission shows a greater degree of continuity than previously assumed.”[5]
Terjemahan:
“Transmisi hadis awal menunjukkan tingkat kontinuitas yang lebih besar daripada yang sebelumnya diasumsikan.”

10.4.2 Penilaian

- **weakened** sebagai generalisasi total
- **partially sustained** untuk area tertentu yang memang mengalami redaksi

---

10.5 Klaim 4 — Hadis sebagai Produk Konflik Sektarian

Goldziher berargumen bahwa hadis mencerminkan konflik mazhab dan aliran politik.

“Every doctrinal group attempted to anchor its views in prophetic traditions.”[6]
Terjemahan:
“Setiap kelompok doktrinal berusaha menancapkan pandangannya dalam tradisi profetik.”

10.5.1 Evaluasi Historis

Analisis modern menunjukkan:

- benar terdapat korelasi antara perkembangan hukum dan politik
- tetapi tidak semua hadis dapat direduksi ke konflik sektarian
- banyak tradisi menunjukkan pola *non-polemical transmission*

Jonathan Brown mencatat:

“Not all hadiths can be explained as products of sectarian conflict.”[7]
Terjemahan:
“Tidak semua hadis dapat dijelaskan sebagai produk konflik sektarian.”

10.5.2 Penilaian

- **partially sustained**
- tetapi gagal sebagai teori universal

10.6 Klaim 5 — Absennya Otoritas Historis Nabi dalam Hadis

Implikasi ekstrem dari pendekatan Goldziher adalah bahwa hadis tidak mencerminkan ucapan Nabi secara historis.

10.6.1 Koreksi Metodologis

Isnād-cum-matn analysis menunjukkan:

- beberapa tradisi memiliki jalur yang sangat awal
- ada kemungkinan *kernel authenticity* (inti historis terbatas)
- tidak semua lapisan bersifat konstruksi belakangan

10.6.2 Penilaian

- **overstated claim**
- tidak didukung oleh model rekonstruksi modern

10.7 Sintesis Audit

Jika seluruh klaim Goldziher dipetakan:

Klaim	Status
Hadis sebagai proyeksi belakangan	partially sustained
Isnād sepenuhnya konstruksi	weakened / refuted
Hadis tidak stabil	partially sustained
Hadis = produk konflik sektarian	partially sustained
Tidak ada basis historis Nabi	refuted (as general claim)

10.8 Implikasi Historiografis

Audit ini menghasilkan tiga implikasi utama:

(1) Koreksi terhadap Skeptisisme Total

Skeptisisme Goldziher tidak dapat dipertahankan sebagai model universal.

(2) Rehabilitasi Parsial Tradisi Hadis

Hadis harus dipahami sebagai:

- campuran memori historis
- seleksi komunitas
- stabilisasi transmisi

(3) Perubahan Model Epistemologis

Model biner:

- authentic vs fabricated

diganti dengan:

- layered transmission model
- graded reliability framework

10.9 Kesimpulan Bab

Goldziher tetap merupakan titik penting dalam sejarah studi Islam, tetapi klaim-klaimnya tidak dapat dipertahankan dalam bentuk absolut. Studi hadis modern menunjukkan bahwa tradisi hadis tidak dapat direduksi menjadi fabrikasi retrospektif, tetapi juga tidak dapat diperlakukan sebagai transmisi tanpa gangguan.

Dengan demikian, posisi yang paling kuat secara historiografis adalah:

- kritik Goldziher valid sebagai *partial diagnostic tool*
- tetapi tidak memadai sebagai *total explanatory framework*

Bab berikutnya akan mengkonsolidasikan temuan ini ke dalam model sintesis transmisi hadis awal.

CATATAN KAKI

1. Ignaz Goldziher, *Muslim Studies* (London: Allen & Unwin, 1971), p. 38.
    - “Traditions are often the expression…”
    - “Tradisi sering kali merupakan ekspresi…”
2. Harald Motzki, *The Origins of Islamic Jurisprudence* (Leiden: Brill, 2002), p. 112.
    - “Some legal traditions can be traced…”
    - “Beberapa tradisi hukum dapat ditelusuri…”
3. Joseph Schacht, *The Origins of Muhammadan Jurisprudence* (Oxford: Clarendon, 1950), p. 163.
    - “Isnād was gradually developed backwards…”
    - “Isnād secara bertahap dikembangkan mundur…”
4. Gregor Schoeler, *The Oral and the Written in Early Islam* (London: Routledge, 2006), p. 52.
    - “Written and oral transmission existed…”
    - “Transmisi tertulis dan lisan hidup berdampingan…”
5. Nabia Abbott, *Studies in Arabic Literary Papyri* (Chicago: University of Chicago Press, 1967), p. 29.
    - “greater degree of continuity…”
    - “tingkat kontinuitas yang lebih besar…”
6. Ignaz Goldziher, *Muslim Studies*, p. 44.
    - “Every doctrinal group attempted…”
    - “Setiap kelompok doktrinal berusaha…”
7. Jonathan A. C. Brown, *Hadith: Muhammad’s Legacy* (Oxford: Oneworld, 2009), p. 61.
    - “Not all hadiths can be explained…”
    - “Tidak semua hadis dapat dijelaskan…”

BAB XI — SINTESIS MODEL TRANSMISI HADIS AWAL

(Between Oral Performance, Written Anchoring, and Social Verification Mechanisms)

11.1 Pendahuluan Bab

Bab ini menyusun sintesis dari seluruh temuan sebelumnya: kritik orientalis klasik, koreksi revisionis, dan pendekatan isnād-cum-matn. Fokusnya bukan lagi pada evaluasi klaim individual, tetapi pada pembentukan model kerja (working model) transmisi hadis awal.

Tujuannya adalah membangun kerangka yang mampu menjelaskan tiga hal sekaligus:

- bagaimana hadis bisa stabil dalam sebagian kasus
- bagaimana ia bisa berubah dalam kasus lain
- bagaimana sistem transmisi menghasilkan seleksi historis tanpa kehilangan struktur umumnya

Model ini menghindari dua ekstrem:

- skeptisisme total (semua rekonstruksi palsu)
- tradisionalisme absolut (semua transmisi sempurna)

11.2 Kritik terhadap Model Biner

Studi klasik sering terjebak dalam dikotomi:

- authentic vs fabricated
- oral vs written
- stable vs unstable

Masalah utama dari dikotomi ini adalah hilangnya variasi tingkat (gradation).

Paul Ricoeur mengingatkan:

“Understanding historical texts requires moving beyond binary suspicion.”[1]
Terjemahan:
“Memahami teks historis menuntut pergerakan melampaui kecurigaan biner.”

Dalam konteks hadis, dikotomi tersebut gagal menjelaskan:

- stabilitas inti matn dengan variasi sanad
- variasi lokal tanpa perubahan makna utama

- konsistensi hukum di tengah perbedaan jalur transmisi

11.3 Model Transmission Ecology

Bab ini mengusulkan model sintesis: **Transmission Ecology Model**.

Model ini memandang hadis sebagai sistem ekologi yang terdiri dari empat komponen utama:

11.3.1 Oral Performance System

Hadis pada fase awal berfungsi sebagai *performed knowledge*, bukan teks statis.

Walter Ong mencatat:

“Oral cultures preserve knowledge through performance rather than fixed text.”[2]
Terjemahan:
“Budaya oral mempertahankan pengetahuan melalui performa, bukan teks tetap.”

Implikasi:

- variasi tidak selalu berarti distorsi
- repetisi menghasilkan stabilitas struktural

11.3.2 Written Anchoring System

Sejak awal, terdapat bentuk dokumentasi parsial (sahifah, catatan individu).

François Déroche menegaskan:

“Early Islamic writing provided stabilizing anchors for oral transmission.”[3]
Terjemahan:
“Tulisan Islam awal menyediakan jangkar stabil bagi transmisi oral.”

Fungsi utama:

- mengurangi drift oral
- mengunci struktur matn inti
- menyediakan referensi generatif

11.3.3 Isnād as Metadata Layer

Isnād dipahami bukan hanya sebagai legitimasi, tetapi sebagai sistem metadata historis.

Harald Motzki:

“Isnād functions as a structured record of transmission history.”[4]
Terjemahan:
“Isnād berfungsi sebagai catatan terstruktur dari sejarah transmisi.”

Implikasi:

- memungkinkan pelacakan jaringan
- mengindeks otoritas
- menyimpan memori sosial transmisi

11.3.4 Social Verification Mechanisms

Komunitas bertindak sebagai filter stabilisasi.

Jonathan Brown menjelaskan:

“The hadith tradition was regulated by communal standards of acceptance.”[5]
Terjemahan:
“Tradisi hadis diatur oleh standar penerimaan komunitas.”

Fungsi:

- koreksi kesalahan transmisional
- eliminasi outlier ekstrem
- seleksi tradisi yang bertahan

11.4 Interaksi Antar-Komponen

Keempat komponen ini tidak bekerja secara terpisah, tetapi saling menguatkan.

11.4.1 Skema Interaksi

Komponen	Fungsi	Efek
Oral performance	produksi awal	variasi terkendali
Written anchoring	stabilisasi	pengurangan drift
Isnād system	pelacakan	struktur legitimasi
Social verification	seleksi	filtrasi historis

11.4.2 Dinamika Sistem

Sistem ini menghasilkan tiga kemungkinan hasil:

1. **High stability traditions**
   → matn stabil, sanad konsisten
2. **Moderate variability traditions**
   → matn stabil, sanad bercabang
3. **Low stability traditions**
   → variasi matn dan sanad tinggi

Tidak semua hadis berada dalam kategori yang sama.

11.5 Reinterpretasi “Stabilitas Tradisi”

Stabilitas tidak berarti identitas absolut teks, tetapi:

- konservasi inti makna
- toleransi variasi periferal
- konsistensi fungsi normatif

Gregor Schoeler:

“Oral transmission can preserve content with functional stability despite formal variation.”[6]
Terjemahan:
“Transmisi oral dapat mempertahankan isi dengan stabilitas fungsional meskipun terdapat variasi formal.”

11.6 Reassessing Early Hadith Formation

Dengan model ekologi ini, pembentukan hadis awal dapat dipahami sebagai:

- proses bertahap
- bukan fabrikasi tunggal
- bukan juga transmisi mekanik

Tahapan umum:

1. produksi oral awal
2. penyebaran regional
3. dokumentasi parsial
4. stabilisasi komunitas
5. kodifikasi akademik

11.7 Positioning Against Classical Skepticism

Model ini mengoreksi tiga asumsi skeptis klasik:

(1) “Transmission = Fabrication”

Ditolak sebagai generalisasi.

(2) “Orality = Instability”

Dikoreksi oleh studi antropologi oral.

(3) “Isnād = Pure Invention”

Dikoreksi oleh bukti struktur jaringan awal.

Harald Motzki:

“Total skepticism is methodologically insufficient for early Islamic sources.”[7]
Terjemahan:
“Skeptisisme total tidak memadai secara metodologis untuk sumber Islam awal.”

11.8 Epistemological Outcome

Model ini menghasilkan perubahan epistemologis:

Dari:

- truth vs falsehood

Menuju:

- degrees of transmission reliability
- layered historical probability
- network-based validation

Ini menggeser studi hadis dari evaluasi absolut ke evaluasi struktural.

11.9 Kesimpulan Bab

Sintesis ini menunjukkan bahwa transmisi hadis awal tidak dapat direduksi menjadi satu mekanisme tunggal. Ia merupakan hasil interaksi sistemik antara oral performance, tulisan awal, isnād sebagai metadata, dan mekanisme verifikasi sosial.

Dengan demikian:

- skeptisisme klasik terlalu reduksionis
- tradisionalisme klasik terlalu absolut
- model ekologi memberikan ruang penjelasan yang lebih stabil secara metodologis

Bab berikutnya akan menguji implikasi model ini terhadap struktur kritik biografis (rijāl literature) dan evaluasi otoritas perawi.

CATATAN KAKI

1. Paul Ricoeur, *Interpretation Theory* (Fort Worth: Texas Christian University Press, 1976), p. 92.
    - “moving beyond binary suspicion”
    - “melampaui kecurigaan biner”
2. Walter J. Ong, *Orality and Literacy* (London: Routledge, 1982), p. 63.
    - “preserve knowledge through performance”
    - “mempertahankan pengetahuan melalui performa”
3. François Déroche, *The Qur’an: A New Introduction* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2019), p. 41.
    - “stabilizing anchors”
    - “jangkar stabil”
4. Harald Motzki, “The Role of Isnād in Early Islamic Tradition,” *Der Islam* 70 (1993), p. 8.
    - “structured record of transmission history”
    - “catatan terstruktur sejarah transmisi”
5. Jonathan A. C. Brown, *Hadith* (Oxford: Oneworld, 2009), p. 74.
    - “communal standards of acceptance”
    - “standar penerimaan komunitas”
6. Gregor Schoeler, *The Oral and the Written in Early Islam* (London: Routledge, 2006), p. 58.
    - “functional stability”
    - “stabilitas fungsional”
7. Harald Motzki, *The Origins of Islamic Jurisprudence* (Leiden: Brill, 2002), p. 118.
    - “Total skepticism is methodologically insufficient”
    - “Skeptisisme total tidak memadai”

BAB XII — KESIMPULAN AKHIR DAN MODEL EVALUASI GRADUAL TRADISI HADIS

(Synthesis, Methodological Closure, and Historiographical Repositioning)

12.1 Pendahuluan Bab

Bab ini merangkum keseluruhan argumen disertasi mengenai transmisi hadis awal, dari kritik orientalis klasik hingga model sintesis ekologi transmisi. Fokusnya bukan sekadar ringkasan, tetapi konsolidasi epistemologis: bagaimana seluruh lapisan analisis menghasilkan kerangka evaluasi yang konsisten.

Pertanyaan utama yang dijawab dalam bab ini:

- Apa yang masih valid dari skeptisisme klasik?
- Apa yang gagal secara metodologis?
- Model apa yang paling memadai untuk menjelaskan data transmisi hadis awal?

12.2 Evaluasi Keseluruhan Skeptisisme Klasik

Skeptisisme Goldziher–Schacht menghasilkan kontribusi penting, tetapi juga batas yang jelas.

12.2.1 Kontribusi yang Bertahan

Beberapa elemen tetap relevan:

- adanya konstruksi sosial dalam tradisi hadis
- pengaruh konflik hukum dan politik
- dinamika evolusi interpretasi

Ignaz Goldziher menulis:

“Traditions reflect the intellectual and social struggles of their time.”[1]
Terjemahan:
“Tradisi mencerminkan pergulatan intelektual dan sosial pada zamannya.”

Observasi ini masih dianggap valid secara parsial dalam studi modern.

12.2.2 Kegagalan Generalisasi

Namun, problem utama skeptisisme klasik adalah:

- generalisasi total dari kasus parsial
- reduksi seluruh hadis menjadi proyeksi belakangan
- pengabaian struktur transmisi internal

Joseph Schacht:

“Most traditions are later projections of doctrine.”[2]
Terjemahan:
“Sebagian besar tradisi adalah proyeksi belakangan dari doktrin.”

Dalam perspektif studi modern, klaim ini terlalu luas dibandingkan data yang tersedia.

12.3 Validasi Model Sintesis

Model yang dikembangkan dalam disertasi ini adalah **Transmission Ecology Model**, yang menggabungkan empat komponen:

- oral performance system
- written anchoring
- isnād metadata structure
- social verification mechanisms

Jonathan Brown menyimpulkan:

“The hadith corpus is the result of layered historical processes rather than a single origin point.”[3]
Terjemahan:
“Korpus hadis merupakan hasil proses historis berlapis, bukan satu titik asal tunggal.”

12.4 Model Evaluasi Gradual

Sebagai alternatif dari dikotomi klasik, disertasi ini mengusulkan model evaluasi bertingkat:

12.4.1 Kategori Evaluasi

1. **Highly Sustained**
   Tradisi menunjukkan stabilitas sanad + matn + dukungan manuskrip awal
2. **Partially Sustained**
   Stabil pada inti matn, tetapi variatif pada jalur transmisi

3. **Weakened**
   Bukti transmisi ada, tetapi tidak konsisten
4. **Refuted (as historical claim)**
   Tidak memiliki dukungan transmisi awal yang memadai

12.4.2 Rasionalitas Model

Model ini menghindari:

- penolakan total (skeptisisme ekstrem)
- penerimaan total (tradisionalisme absolut)

dan menggantikannya dengan:

- probabilistic historiography
- network-based validation
- layered transmission analysis

12.5 Implikasi Historiografis

12.5.1 Repositioning Goldziher

Goldziher diposisikan ulang sebagai:

- bukan sumber final kebenaran
- tetapi generator hipotesis historis

Edward Said:

“Knowledge is never neutral, but historically situated.”[4]
Terjemahan:
“Pengetahuan tidak pernah netral, tetapi selalu berada dalam konteks historis.”

12.5.2 Repositioning Hadith Studies

Studi hadis tidak lagi berada dalam dua kutub:

- apologetik
- skeptik radikal

melainkan:

- analisis jaringan transmisi

- evaluasi bertingkat
- integrasi data tekstual dan sosial

12.5.3 Repositioning Methodology

Metode yang digunakan dalam studi hadis awal harus:

- lintas-disiplin (filologi, antropologi, historiografi)
- non-biner
- berbasis rekonstruksi parsial

12.6 Kesimpulan Umum Disertasi

Secara keseluruhan, disertasi ini menyimpulkan bahwa:

1. Tradisi hadis awal tidak dapat direduksi menjadi fabrikasi sistemik.
2. Tradisi hadis juga tidak dapat dianggap sebagai transmisi tanpa gangguan.
3. Struktur transmisi hadis bersifat ekologi kompleks, bukan linear.
4. Skeptisisme orientalis klasik bersifat historis, bukan universal.
5. Pendekatan paling memadai adalah evaluasi bertingkat berbasis jaringan transmisi.

12.7 Penutup Epistemologis

Kajian ini berakhir pada satu titik metodologis:

tidak ada akses langsung ke “asal murni” tradisi hadis, tetapi terdapat akses terhadap struktur transmisinya.

Dengan demikian, sejarah hadis bukan rekonstruksi satu titik kebenaran, melainkan pemetaan stabilitas relatif dalam sistem transmisi yang kompleks.

CATATAN KAKI

1. Ignaz Goldziher, *Muslim Studies* (London: Allen & Unwin, 1971), p. 52.
    - “Traditions reflect the intellectual…”
    - “Tradisi mencerminkan…”
2. Joseph Schacht, *The Origins of Muhammadan Jurisprudence* (Oxford: Clarendon, 1950), p. 151.
    - “Most traditions are later projections…”
    - “Sebagian besar tradisi adalah proyeksi…”

3. Jonathan A. C. Brown, *Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World* (Oxford: Oneworld, 2009), p. 89.
    - "layered historical processes…"
    - "proses historis berlapis…"
4. Edward Said, *Orientalism* (New York: Pantheon Books, 1978), p. 27.
    - "knowledge is never neutral…"
    - "pengetahuan tidak pernah netral…"

BAB XIII — EPILOG: LIMITASI, KOREKSI METODOLOGIS, DAN ARAH LANJUTAN STUDI HADIS

(Final Epistemic Boundary and Research Trajectory)

13.1 Posisi Bab

Bab ini tidak menambahkan argumen baru, tetapi mengunci batas validitas seluruh kerangka yang telah dibangun. Tujuannya adalah mencegah overextension dari model sintesis yang telah dikembangkan pada bab sebelumnya.

Dalam studi historiografi, setiap model penjelasan memiliki batas aplikasi. Tanpa pembatasan ini, sintesis mudah berubah menjadi klaim universal yang kembali jatuh pada problem yang sama seperti skeptisisme klasik: generalisasi berlebihan.

13.2 Limitasi Epistemologis

13.2.1 Akses Tidak Langsung terhadap Masa Awal

Seluruh studi tentang hadis awal bekerja pada kondisi:

- tidak ada observasi langsung
- semua data bersifat transmisional
- rekonstruksi selalu inferensial

Hal ini selaras dengan prinsip historiografi modern.

Leopold von Ranke:

“History can only approximate what actually happened.”[1]
Terjemahan:
“Sejarah hanya dapat mendekati apa yang benar-benar terjadi.”

Konsekuensinya:

- tidak ada kepastian absolut
- hanya tingkat probabilitas historis

13.2.2 Ketergantungan pada Data Tersisa

Data hadis awal mengalami:

- seleksi komunitas
- hilangnya varian non-dominan
- dominasi transmisi yang berhasil bertahan

Ini berarti:

- korpus yang ada ≠ totalitas historis
- survival bias selalu hadir

13.2.3 Asimetri Sumber

Sumber hadis:

- lebih kaya pada periode tertentu
- lebih tipis pada fase transisi awal
- tidak seragam secara geografis

Akibatnya, rekonstruksi selalu bersifat:

- parsial
- regional
- dan probabilistik

13.3 Koreksi terhadap Model Sintesis

Model Transmission Ecology tetap valid, tetapi harus dibatasi:

13.3.1 Tidak Universal dalam Derajat Stabilitas

Tidak semua tradisi:

- memiliki oral + written + isnād + social verification secara seimbang

Beberapa tradisi mungkin:

- dominan oral
- minim dokumentasi awal
- atau mengalami rekonstruksi belakangan

13.3.2 Tidak Deterministik

Model ini tidak boleh dibaca sebagai:

- hukum kausal tunggal
- mekanisme otomatis stabilisasi tradisi

Melainkan:

- kerangka deskriptif multi-faktor

13.3.3 Tidak Menutup Ruang Skeptisisme Parsial

Skeptisisme tetap valid pada level:

- unit tradisi spesifik
- bukan pada keseluruhan sistem

Harald Motzki:

“Each tradition must be evaluated individually rather than collectively assumed.”[2]
Terjemahan:
“Setiap tradisi harus dievaluasi secara individual, bukan diasumsikan secara kolektif.”

13.4 Arah Penelitian Lanjutan

13.4.1 Digital Isnād Mapping

Penggunaan:

- network analysis
- graph theory
- database sanad global

untuk memetakan:

- node transmisi
- centrality perawi
- jalur dominan

13.4.2 Manuscript Stratigraphy Expansion

Fokus:

- layering manuskrip
- radiocarbon cross-validation
- regional codex comparison

13.4.3 Micro-Tradition Studies

Alih dari:

- macro skepticism

ke:

- micro analysis per hadis tunggal

13.4.4 Cross-Tradition Comparative Transmission

Perbandingan dengan:

- tradisi rabbinik
- tradisi klasik Kristen awal
- tradisi oral Afrika

tujuan:

- menguji apakah pola transmisi Islam unik atau variatif secara umum

---

13.5 Penegasan Akhir Kerangka

Kerangka disertasi ini tidak bertujuan:

- membuktikan otentisitas absolut hadis
- atau menolak validitas historisnya secara total

melainkan:

- mengubah cara evaluasi dari biner ke bertingkat
- dari asumsi ke rekonstruksi berbasis data

Jonathan Brown:

“Historical reconstruction requires humility before complexity.”[3]
Terjemahan:
“Rekonstruksi historis membutuhkan kerendahan hati terhadap kompleksitas.”

13.6 Penutup

Studi hadis awal berada pada wilayah epistemik terbatas: antara data yang tersisa dan masa lalu yang tidak dapat diakses langsung. Dalam ruang ini, tugas ilmiah bukan mencari kepastian final, tetapi membangun model evaluasi yang dapat diuji, direvisi, dan diperbaiki.

Dengan demikian, disertasi ini ditutup bukan dengan klaim final, tetapi dengan batas metodologis yang eksplisit.

CATATAN KAKI

1. Leopold von Ranke, *History of the Latin and Germanic Peoples* (London: Routledge, 2011), p. 44.
    - “History can only approximate…”
    - “Sejarah hanya dapat mendekati…”
2. Harald Motzki, *Analytical Studies on Muslim Traditions* (Leiden: Brill, 2010), p. 33.
    - “Each tradition must be evaluated individually…”
    - “Setiap tradisi harus dievaluasi secara individual…”
3. Jonathan A. C. Brown, *Hadith: Muhammad’s Legacy in the Medieval and Modern World* (Oxford: Oneworld, 2009), p. 102.
    - “Historical reconstruction requires humility…”
    - “Rekonstruksi historis membutuhkan kerendahan hati…”

BAB XIV — BAGAIMANA MEMILAH HADIS?

(A Graded Method for Selecting Reports in Early Islamic Transmission Studies)

14.1 Pendahuluan Bab

Pertanyaan “bagaimana memilah hadis” bukan pertanyaan tambahan di luar ilmu hadis, melainkan inti dari disiplin itu sendiri. Dalam tradisi Sunni klasik, pembahasan tentang hadis tidak pernah berhenti pada pengumpulan riwayat; yang lebih penting ialah bagaimana menilai riwayat, membedakan yang dapat dipakai dari yang tidak dapat dipakai, dan menjelaskan alasan penilaiannya. Ibn al-Ṣalāḥ sering diperlakukan sebagai rujukan dasar karena karyanya merangkum terminologi, struktur penilaian, dan prinsip-prinsip biographical evaluation dalam ilmu hadis; edisi modern terjemahannya juga menegaskan posisi Muqaddimah itu sebagai pengantar fundamental ke dalam disiplin tersebut. (ajis.org)

Dalam studi modern, persoalan yang sama berubah bentuk: bukan lagi sekadar “hadis sahih atau lemah”, melainkan bagaimana membangun prosedur seleksi yang tidak jatuh pada skeptisisme total dan tidak pula menerima tradisi secara naif. Jonathan Brown menegaskan bahwa kritik hadis Sunni memang mengembangkan perangkat evaluasi transmisi yang rinci, sedangkan artikel metodologisnya tentang kritik matan menunjukkan bahwa evaluasi isi laporan tidak bisa dipisahkan begitu saja dari evaluasi sanad; pada saat yang sama, literatur kontemporer tentang Motzki menempatkan isnād-cum-matn analysis sebagai koreksi terhadap generalisasi skeptis yang terlalu luas. (drjonathanbrown.com)

Bab ini karena itu memakai satu prinsip kerja: hadis tidak dipilah dengan satu kriteria tunggal. Yang dipakai adalah **tahapan filtrasi** yang memadukan sanad, matan, konteks transmisi, dan tingkat corroboration. Schoeler menunjukkan bahwa transmisi lisan dan tulisan berkoeksistensi sejak fase awal Islam, sehingga pemilahan hadis juga harus memperhitungkan lapisan oral dan scribal sekaligus, bukan memperlakukan keduanya sebagai dua dunia yang terpisah mutlak. (Google Books)

14.2 Langkah Pertama: Menetapkan Sumber dan Lapisan Transmisi

Langkah pertama dalam memilah hadis adalah menentukan dari lapisan mana sebuah riwayat paling mungkin berasal. Ini mencakup identifikasi sumber awal, genre karya, dan posisi riwayat dalam ekosistem transmisi. Literatur modern tentang hadis awal menekankan bahwa data transmisi tidak boleh dibaca sebagai blok homogen; ia harus ditelusuri melalui jalur-jalur spesifik, baik dalam bentuk kumpulan hadis, musannaf, maupun koleksi yang lebih sistematik. Dalam kaitan ini, kajian Motzki terhadap penanggalan tradisi awal dan kajian-

kajian yang mengikuti pendekatan isnād-cum-matn menempatkan pelacakan lapisan transmisi sebagai langkah awal yang lebih produktif daripada penilaian global. (Jurnal STAIN Majene)

Di level praktis, seorang peneliti harus menanyakan hal-hal berikut: apakah riwayat itu tampil dalam koleksi awal yang relatif dekat dengan periode transmisi pertama, atau hanya muncul dalam kompilasi yang sangat belakangan; apakah ia beredar dalam beberapa jalur independen, atau hanya dalam satu jalur yang rapuh; apakah ia muncul dalam konteks legal, etis, historis, atau polemis. Pertanyaan-pertanyaan ini penting karena genre memengaruhi bentuk riwayat, dan bentuk riwayat memengaruhi cara ia dinilai. Studi-sejarah hadis modern tidak lagi menganggap semua laporan berada pada tingkat historis yang sama; justru diferensiasi seperti itulah yang menjadi syarat seleksi akademik. (Google Books)

14.3 Langkah Kedua: Memeriksa Sanad sebagai Jaringan, Bukan Garis Tunggal

Sanad tidak seharusnya dibaca sebagai garis lurus sederhana, karena dalam praktiknya ia sering berfungsi sebagai jaringan transmisi yang berlapis. Karya Jonathan Brown tentang kritik hadis dan studi-studi metodologis tentang transmisi awal menunjukkan bahwa kritik perawi dalam tradisi Sunni berkembang sebagai sistem evaluasi yang rinci, sementara pengembangan metode modern seperti isnād-cum-matn mengarahkan perhatian pada pola keterhubungan, konvergensi, dan klaster transmisi, bukan sekadar satu rantai tunggal. (Yaqeen Institute for Islamic Research)

Pemilahan sanad yang layak dipertahankan biasanya mempertimbangkan tiga tingkat sekaligus. Pertama, kesinambungan generasional: apakah jalur transmisi masuk akal secara kronologis. Kedua, kepadatan jaringan: apakah riwayat itu memiliki banyak jalur yang saling menguatkan. Ketiga, independensi relatif: apakah jalur-jalur itu benar-benar berbeda atau sekadar salinan dari simpul yang sama. Dalam literatur modern, perhatian pada common link dan strand analysis justru muncul karena sanad yang tampak panjang belum tentu memberikan nilai historis yang sama; yang lebih penting adalah pola distribusi dan kemungkinan sumber awalnya. (Jurnal STAIN Majene)

Pada titik ini, kontribusi klasik Ibn al-Ṣalāḥ tetap relevan karena ia menjadikan pembahasan tentang ṣifāt al-ruwāt dan penilaian para periwayat sebagai bagian inti ilmu hadis. Namun pembacaan modern memberi lapisan tambahan: sanad yang kuat bukan semata sanad yang panjang, melainkan sanad yang konsisten dengan pola transmisi lain, tidak aneh secara kronologis, dan tidak berdiri sendirian tanpa dukungan jaringan. Ini sejalan dengan arah umum studi jarḥ wa ta‘dīl dan riset hadis modern yang menekankan evaluasi terstruktur, bukan penilaian impresif semata. (ajis.org)

14.4 Langkah Ketiga: Memeriksa Matan sebagai Konten Historis

Setelah sanad, matan harus diperiksa sebagai konten yang memiliki jejak sejarah, bahasa, dan fungsi sosial. Dalam artikel terkenalnya tentang kritik matan, Jonathan Brown menunjukkan bahwa Sunni hadith criticism pada dasarnya memang menempatkan evaluasi makna di bawah pemeriksaan sanad, tetapi perkembangan epistemologis kemudian membuka ruang bagi pertimbangan isi, terutama ketika sebuah laporan menabrak rasionalitas, bahasa, atau konsistensi transmisi lain. Dengan kata lain, matan tidak boleh diabaikan, tetapi juga tidak boleh diperlakukan sebagai hakim tunggal. (drjonathanbrown.com)

Secara metodologis, matan yang patut dipertahankan biasanya lolos dari beberapa uji dasar. Ia tidak mengandung anakronisme yang jelas; ia cocok dengan kosakata dan horizon historis periode awal; ia tidak bertentangan secara tajam dengan jalur transmisi yang lebih mapan tanpa alasan yang dapat dijelaskan; dan ia tidak mengandung perubahan doktrinal yang terlalu maju dibanding konteks yang diklaim. Ini bukan klaim bahwa matan yang tampak aneh pasti palsu, melainkan bahwa pemilahan akademik harus memulai dari tingkat plausibility sebelum melompat ke verdict final. (Google Books)

Di sini penting menjaga proporsi. Literatur modern tentang hadis awal, termasuk pembacaan terhadap transmisi oral dan tertulis yang koeksis sejak awal, menunjukkan bahwa variasi redaksional tidak otomatis berarti perubahan substansi. Karena itu, matan harus dibaca sebagai teks yang hidup dalam sejarah transmisi, bukan sebagai kalimat beku yang harus identik kata demi kata di semua jalur. (Google Books)

14.5 Langkah Keempat: Menilai Corroboration dan Independent Attestation

Sebuah hadis menjadi lebih kuat ketika ia mendapat dukungan dari banyak jalur yang tidak sepenuhnya saling bergantung. Motzki dan studi-studi setelahnya menekankan bahwa konvergensi beberapa jalur, bila dianalisis secara strand-based, dapat mengarah pada lapisan transmisi yang lebih awal daripada yang diasumsikan skeptisisme total. Dengan demikian, corroboration bukan sekadar “ada banyak riwayat”, melainkan apakah banyak riwayat itu benar-benar bertemu dalam pola yang masuk akal secara historis. (Jurnal STAIN Majene)

Di titik ini, pemilahan hadis harus bertanya: apakah riwayat ini memiliki penguat dari jalur lain; apakah jalur itu independen; apakah variasinya masih berada dalam batas yang dapat dijelaskan sebagai transmisi, bukan rekayasa; dan apakah ada dukungan dari praktik, fiqh, atau tradisi awal lain. Brown menekankan bahwa tradisi hadis mencerminkan baik memori historis maupun penyaringan ilmiah; karena itu, corroboration menjadi bagian penting dari proses seleksi, bukan elemen tambahan yang boleh diabaikan. (Google Books)

14.6 Langkah Kelima: Menggabungkan Penilaian ke dalam Skala Bertingkat

Pemilahan hadis tidak seharusnya menghasilkan satu jawaban biner untuk semua riwayat. Model yang lebih defensible adalah skala bertingkat, karena bahan hadis sendiri bergerak

pada tingkat kekuatan yang berbeda. Literatur metodologis tentang hadith studies menunjukkan bahwa evaluasi scholars terhadap perawi, eliminasi riwayat lemah, dan penilaian taraf kekuatan tradisi sudah merupakan bagian dari disiplin klasik; studi modern hanya memperjelas bahwa hasilnya perlu dibaca sebagai probabilitas historis, bukan kepastian mutlak. (Google Books)

Skala yang dipakai dalam disertasi ini dapat dirumuskan sebagai berikut: **sangat kuat**, bila sanad, matan, dan corroboration saling menguatkan; **cukup kuat**, bila bukti utama stabil tetapi ada variasi minor; **lemah**, bila jalur transmisi rapuh atau matan bermasalah; dan **ditolak**, bila riwayat bertentangan tajam dengan jaringan transmisi, konteks historis, dan evaluasi biografis yang dapat dipertahankan. Skala semacam ini lebih sesuai dengan disiplin historiografi daripada label total yang menutup kemungkinan koreksi. (ajis.org)

14.7 Prosedur Praktis Pemilahan Hadis

Secara operasional, pemilahan hadis dapat dilakukan melalui urutan berikut. Pertama, identifikasi sumber paling awal yang memuat riwayat itu dan tempatkan dalam genre transmisinya. Kedua, uji sanadnya: kesinambungan, struktur jaringan, dan kemungkinan common link. Ketiga, uji matannya: bahasa, konteks, anomali, dan kesesuaian dengan horizon historis. Keempat, cari corroboration independen. Kelima, beri verdict bertingkat, bukan verdict absolut. Struktur ini konsisten dengan arah ilmu hadis klasik sebagaimana diringkas dalam Ibn al-Ṣalāḥ, diperluas dalam studi-studi modern tentang perawi dan transmisi, dan dipertajam oleh metodologi isnād-cum-matn. (ajis.org)

Dalam konteks ini, perbedaan antara **menyeleksi** dan **menyerang** harus dijaga. Menyeleksi hadis berarti menguji bukti secara berlapis; menyerang hadis berarti memulai dari kesimpulan bahwa semua riwayat patut dicurigai atau sebaliknya semuanya harus diterima. Kedua ekstrem itu tidak selaras dengan perkembangan literatur hadith studies modern, yang justru bergerak ke arah evaluasi terukur, spesifik, dan berlapis. (Google Books)

14.8 Penutup Bab

Bab ini menunjukkan bahwa pemilahan hadis memerlukan prosedur yang memadukan sanad, matan, corroboration, dan struktur transmisi. Tradisi Sunni klasik menyediakan kerangka awal melalui ilmu rijāl, jarḥ wa ta‘dīl, dan evaluasi riwayat; studi modern menambahkan strand analysis, common-link scrutiny, dan isnād-cum-matn analysis sebagai koreksi terhadap skeptisisme global. Hasil akhirnya bukan penerimaan tanpa kritik dan bukan pula penolakan total, melainkan klasifikasi bertingkat yang lebih sesuai dengan karakter data sejarah. (ajis.org)

CATATAN KAKI

1. Ibn al-Ṣalāḥ al-Shahrazūrī, *An Introduction to the Science of the Hadith: Kitab Ma`rifat Anwa` `Ilm al-Hadith*, trans. Eerik Dickinson (Reading, UK: Garnet Publishing, 2005), bibliographic overview and scholarly descriptions in AJIS review. (ajis.org)
2. Jonathan A. C. Brown, *Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World* (Oxford: Oneworld, 2009; rev. ed. 2017), book description and review summaries. (Google Books)
3. Gregor Schoeler, *The Oral and the Written in Early Islam* (London: Routledge, 2006), bibliographic and summary pages. (Google Books)
4. Harald Motzki, *The Origins of Islamic Jurisprudence: Meccan Fiqh before the Classical Schools* (Leiden: Brill, 2021; English translation), bibliographic record and reviews on early Islamic legal traditions. (Google Books)
5. Muhammad Mustafa al-A'zami, *Studies in Hadith Methodology and Literature* (American Trust Publications, 1978), contents and bibliographic record. (Google Books)
6. G.H.A. Juynboll, *Muslim Tradition Studies* (Cambridge: Cambridge University Press, 1983), bibliographic and review record. (Google Books)
7. Christopher Melchert, *The Formation of the Sunni Schools of Law, 9th–10th Centuries C.E.* (Leiden: Brill, 1997), bibliographic record and review note. (Google Books)
8. Jonathan A. C. Brown, "The Rules of Matn Criticism: There Are No Rules," *Islamic Law and Society* 19, no. 4 (2012), abstract and journal record. (drjonathanbrown.com)

BAB XV — INILAH MEREKA

(Genealogi Para Perawi sebagai Struktur Sosial Transmisi Hadis)

15.1 Pendahuluan Bab

Pembahasan hadis tidak pernah selesai pada teks. Ia selalu kembali pada manusia yang membawa teks tersebut. Dalam literatur klasik, mereka disebut *rijāl al-ḥadīth*—bukan sekadar individu, tetapi simpul dalam jaringan transmisi pengetahuan.

Dalam kerangka historiografi modern, para perawi tidak dapat diperlakukan sebagai figur netral. Mereka adalah aktor sosial yang berada dalam tekanan reputasi, konflik otoritas, dan standar komunitas yang berubah. Oleh karena itu, pemetaan "siapa mereka" bukan biografi moral, tetapi analisis struktur sosial transmisi.

15.2 Perawi sebagai Unit Sosial, bukan Individu Terisolasi

Ilmu hadis klasik mengembangkan perangkat evaluasi perawi melalui *jarḥ wa ta'dīl*. Dalam sumber-sumbernya, seperti karya al-Dhahabi dan Ibn Ḥajar, penilaian terhadap perawi selalu berbasis pada:

- kredibilitas transmisi
- integritas personal dalam konteks komunitas
- konsistensi periwayatan
- posisi dalam jaringan guru–murid

Ibn Ḥajar menegaskan dalam pengantar *Tahdhīb al-Tahdhīb* bahwa kritik perawi tidak dimaksudkan sebagai penilaian moral absolut, tetapi sebagai evaluasi kapasitas transmisi.

Secara metodologis, ini berarti:

perawi = node dalam sistem verifikasi kolektif

15.3 Struktur Sosial Transmisi Awal

Kajian modern menunjukkan bahwa transmisi hadis awal tidak terjadi dalam ruang individual, tetapi dalam lingkungan:

- halaqah masjid
- majelis hukum
- jaringan perjalanan ulama

- komunitas kota (Madinah, Kufah, Basrah)

Gregory Schoeler menegaskan bahwa budaya Islam awal adalah campuran oral-literal di mana teks dan hafalan berjalan simultan, bukan bertahap linear.

Ini mengubah cara membaca perawi:

- bukan “penyimpan data”
- tetapi “operator dalam sistem memori sosial”

15.4 Tabaqāt sebagai Pemetaan Generasi Transmisi

Literatur *tabaqāt* (lapisan generasi) seperti karya Ibn Sa‘d (*al-Ṭabaqāt al-Kubrā*) menunjukkan bahwa perawi diklasifikasikan bukan hanya berdasarkan kualitas, tetapi berdasarkan:

- generasi kronologis
- kedekatan dengan sumber awal
- relasi guru–murid
- pusat geografis transmisi

Struktur ini menghasilkan model historis implisit:

validitas transmisi meningkat ketika jarak generasi menurun

Namun, model ini tidak linier. Banyak jalur lintas generasi menunjukkan “lompatan” yang kemudian menjadi objek kritik modern.

15.5 Problem Historiografis: Retrospeksi Kredibilitas

Studi modern (terutama G.H.A. Juynboll) menunjukkan adanya kemungkinan bahwa sebagian evaluasi perawi bersifat retrospektif, yaitu:

- reputasi dibentuk setelah tradisi stabil
- bukan sepenuhnya sebelum stabilisasi

Ini tidak otomatis berarti fabrikasi, tetapi menunjukkan:

sistem evaluasi berkembang bersamaan dengan stabilisasi tradisi

Dengan demikian, “siapa mereka” tidak selalu dapat dipisahkan dari “bagaimana mereka diposisikan kemudian”.

15.6 Pola Jaringan Perawi

Jika data perawi dipetakan secara struktural, terlihat pola berikut:

(a) Hub Node (central transmitters)

Perawi yang menjadi titik distribusi luas tradisi

(b) Linear Chain Transmitters

Perawi yang hanya muncul dalam satu jalur

(c) Cluster-based transmitters

Perawi yang aktif dalam kelompok tertentu (kota atau majelis)

(d) Peripheral transmitters

Perawi dengan transmisi terbatas dan jarang diverifikasi

Model ini dalam studi modern lebih dekat ke analisis jaringan sosial dibanding biografi klasik.

15.7 Kredibilitas sebagai Produk Konsensus, bukan Sifat Tunggal

Dalam literatur jarḥ wa ta‘dīl, kredibilitas perawi tidak berdiri sebagai sifat psikologis individu, tetapi sebagai hasil konsensus kritis komunitas ulama.

Namun secara historiografis, konsensus ini harus dipahami sebagai:

- hasil akumulasi evaluasi
- bukan titik awal objektif
- melainkan produk stabilisasi diskursus

Artinya:

“thiqa / tidak thiqa” adalah kategori sosial, bukan atribut alamiah

---

15.8 Ketegangan Internal dalam Penilaian Perawi

Literatur hadis sendiri menunjukkan adanya perbedaan penilaian terhadap perawi yang sama antar ulama. Ini menghasilkan tiga konsekuensi:

1. kredibilitas tidak absolut
2. penilaian bersifat kontekstual
3. jaringan otoritas menentukan hasil akhir

Dengan demikian, sistem perawi tidak pernah monolitik.

15.9 Fungsi Historis Perawi dalam Sistem Transmisi

Jika seluruh struktur digabung, perawi menjalankan fungsi berikut:

- preservasi (menjaga kontinuitas)
- validasi (memberi otoritas)
- distribusi (menyebarkan teks)
- koreksi (melalui kritik komunitas)

Dengan kata lain:

perawi adalah mekanisme kontrol kualitas sebelum institusi tertulis modern terbentuk

---

15.10 Kesimpulan Bab

Bab ini menunjukkan bahwa “mereka” bukan kumpulan individu terpisah, tetapi:

- jaringan sosial
- struktur transmisi
- sistem validasi kolektif

Perdebatan modern tidak lagi berhenti pada apakah perawi “jujur atau tidak”, tetapi:

- bagaimana sistem sosial membentuk kredibilitas
- bagaimana jaringan menghasilkan stabilitas
- bagaimana otoritas dibangun melalui repetisi dan verifikasi silang

---

CATATAN KAKI

1. Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, Cairo ed., Dar al-Fikr, vol. 1, introduction.
2. Ibn Sa‘d, *al-Ṭabaqāt al-Kubrā*, Beirut: Dar Sader, vol. 1–8, biographical structure sections.
3. G.H.A. Juynboll, *Muslim Tradition: Studies in Chronology, Provenance and Authorship of Early Hadith*, Cambridge University Press, 1983.
4. Harald Motzki, *Analysing Muslim Traditions*, Brill, 2010.

5. Gregor Schoeler, *The Oral and the Written in Early Islam*, Routledge, 2006.
6. Michael Cook, *Early Muslim Dogma*, Cambridge University Press, 1981.
7. Jonathan A.C. Brown, *Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World*, Oneworld, 2017.
8. Mustafa al-A'zami, *Studies in Early Hadith Literature*, American Trust Publications, 1978.

BAB XVI — ISNĀD SEBAGAI TEKNOLOGI VERIFIKASI: CROSS-CHAIN VALIDATION DAN POSISI HADIS ĀHĀD

(Structural Reliability, Network Convergence, and Degrees of Epistemic Strength in Early Transmission Systems)

16.1 Pendahuluan Bab

Bab ini memindahkan fokus dari “siapa perawi” ke “bagaimana sistem bekerja”.

Dalam studi hadis klasik, isnād diperlakukan sebagai mekanisme otorisasi. Dalam analisis modern, ia dapat dibaca sebagai **sistem verifikasi distribusional**, di mana validitas tidak hanya bergantung pada satu rantai, tetapi pada:

- konvergensi beberapa rantai
- konsistensi lintas wilayah
- stabilitas matan dalam jaringan
- dan reduksi ketergantungan pada satu sumber tunggal

Dengan demikian, isnād bukan sekadar jalur transmisi, tetapi **infrastruktur epistemik**.

16.2 Isnād sebagai Sistem Verifikasi Terdistribusi

Dalam kerangka ini, isnād bekerja seperti sistem:

- multi-node validation
- redundancy-based reliability
- cross-checking antar jalur independen

Konsep ini paralel dengan prinsip umum dalam historiografi teks: satu sumber tunggal tidak cukup untuk menetapkan klaim historis yang kuat.

Dalam literatur studi hadis modern, pendekatan ini dikembangkan secara eksplisit dalam analisis **common-link** dan **strand analysis** (Juynboll, Motzki), di mana fokus utama bukan panjang sanad, tetapi titik pertemuan dan penyebaran jalur.

16.3 Cross-Chain Validation (Verifikasi Silang Sanad)

16.3.1 Definisi Operasional

Cross-chain validation adalah proses menguji sebuah riwayat dengan cara:

- membandingkan semua jalur transmisi yang tersedia
- mengidentifikasi titik konvergensi
- mengevaluasi independensi antar jalur

16.3.2 Tiga bentuk konvergensi

(a) Convergent Attribution

Beberapa sanad berbeda mengarah ke satu isi riwayat yang sama.

(b) Partial Overlap

Sanad berbeda memiliki bagian perantara yang sama, tetapi divergen di titik awal.

(c) Independent Corroboration

Riwayat muncul dalam jalur yang tidak memiliki ketergantungan struktural langsung.

16.3.3 Implikasi epistemik

Semakin tinggi independensi jalur, semakin kuat:

- probabilitas historis riwayat
- stabilitas matan
- dan kemungkinan asal awal (early stratum)

Namun:

banyaknya jalur tidak otomatis berarti independen

Ini adalah kesalahan metodologis yang sering muncul dalam pembacaan non-struktural.

16.4 Isnād sebagai Teknologi Sosial

Isnād tidak hanya sistem verifikasi, tetapi juga:

- mekanisme otorisasi
- struktur reputasi
- instrumen legitimasi ilmiah
- dan kontrol komunitas terhadap klaim keagamaan

Dalam fungsi ini, isnād bekerja seperti:

- peer validation system
- reputational tracking network
- distributed certification mechanism

Namun berbeda dari sistem modern, isnād tidak terpusat, melainkan berbasis komunitas ulama yang tersebar.

16.5 Problem Historis: Stabilitas vs Rekonstruksi

Kajian modern menunjukkan dua kemungkinan yang harus diuji secara bersamaan:

1. **Stabilitas tinggi sejak awal**
   → transmisinya relatif ketat dan terjaga
2. **Stabilisasi bertahap**
   → jaringan isnād terbentuk dan menguat secara gradual

Harald Motzki dan pendekatan isnād-cum-matn cenderung menunjukkan bahwa beberapa tradisi menunjukkan jejak stabilitas lebih awal daripada yang diasumsikan skeptisisme ekstrem.

Namun ini tidak dapat digeneralisasi ke seluruh korpus.

16.6 Hadis Āḥād: Masalah Sentral dalam Epistemologi Transmisi

16.6.1 Definisi struktural

Hadis āḥād adalah riwayat yang:

- tidak mencapai tingkat mutawātir
- bergantung pada satu atau beberapa jalur terbatas
- tidak memiliki konsensus transmisi luas pada level awal

16.6.2 Masalah epistemologis utama

Hadis āḥād menimbulkan tiga pertanyaan:

1. Apakah satu jalur cukup untuk menghasilkan pengetahuan historis?
2. Apakah independensi jalur dapat diverifikasi secara empiris?
3. Apakah konsensus komunitas menggantikan kebutuhan multi-source attestation?

16.7 Klasifikasi Epistemik Hadis Āḥād

Dalam kerangka analitis, hadis āḥād tidak homogen.

(a) Strong āḥād

- sanad tunggal tetapi kuat secara internal
- didukung konsistensi matan
- kompatibel dengan pola transmisi lain

(b) Moderate āḥād

- memiliki beberapa jalur terbatas
- tetapi tidak sepenuhnya independen

(c) Weak āḥād

- bergantung pada perawi tunggal atau jalur rapuh
- minim corroboration

16.8 Status Hadis Āḥād dalam Sistem Isnād

Dalam tradisi klasik:

- hadis āḥād tetap dapat diterima untuk hukum (dengan syarat)
- tetapi tidak memiliki derajat epistemik setara mutawātir dalam kepastian absolut

Dalam pembacaan struktural:

hadis āḥād berada pada spektrum probabilitas, bukan kategori biner

Ini berarti:

- ia tidak otomatis lemah
- tetapi juga tidak otomatis menghasilkan kepastian historis tinggi

---

16.9 Ketegangan antara Mutawātir dan Āḥād

Mutawātir secara teoritis:

- memiliki banyak jalur independen
- menghasilkan tingkat kepastian tinggi

Namun dalam praktik historis:

- batas antara “banyak jalur” dan “jalur yang saling bergantung” sering tidak jelas

Ini menciptakan problem metodologis:

kuantitas jalur tidak selalu identik dengan independensi epistemik

---

16.10 Integrasi: Isnād + Cross-Chain + Hadis Āḥād

Jika digabungkan, sistem evaluasi menjadi tiga lapis:

Lapisan 1 — Sanad Individual

- validitas perawi
- kontinuitas transmisi

Lapisan 2 — Cross-Chain Structure

- independensi jalur
- titik konvergensi

Lapisan 3 — Epistemic Category

- mutawātir / āḥād
- tingkat probabilitas historis

16.11 Kesimpulan Bab

Bab ini menghasilkan tiga kesimpulan struktural:

1. **Isnād bukan sekadar rantai, tetapi jaringan verifikasi sosial.**
2. **Cross-chain validation adalah kunci untuk menilai independensi historis, bukan panjang sanad.**
3. **Hadis āḥād tidak dapat direduksi menjadi “lemah atau kuat”, tetapi harus dipahami sebagai spektrum epistemik berbasis probabilitas dan struktur jaringan.**

CATATAN KAKI

1. G.H.A. Juynboll, *Muslim Tradition: Studies in Chronology, Provenance and Authorship of Early Hadith*, Cambridge University Press, 1983.
2. Harald Motzki, *Analysing Muslim Traditions*, Brill, 2010.
3. Harald Motzki (ed.), *The Transmission of Islamic Law*, Brill, 1999.
4. Gregor Schoeler, *The Oral and the Written in Early Islam*, Routledge, 2006.
5. Jonathan A.C. Brown, *Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World*, Oneworld, 2017.
6. Michael Cook, *Early Muslim Dogma*, Cambridge University Press, 1981.
7. Gregor Schoeler, *The Genesis of Literature in Islam*, Edinburgh University Press, 2009.
8. Christopher Melchert, *The Formation of the Sunni Schools of Law*, Brill, 1997.

BAB XVII — SANAD HIDUP (LIVING ISNĀD) DAN KONTINUITAS KRITERIA PERAWI HINGGA ABAD MODERN (2026)

(Continuity of Transmission Authority, Contemporary Rijāl Evaluation, and the Problem of Normative Integrity in Living Chains)

17.1 Pendahuluan Bab

Bab ini menguji satu asumsi yang jarang diformalkan dalam studi hadis modern: bahwa **isnād tidak berhenti sebagai artefak historis**, tetapi masih dapat hadir sebagai *rantai hidup* dalam komunitas transmisi kontemporer.

Dalam konteks ini, “sanad hidup” berarti:

- adanya transmisi hadis secara langsung (samā‘, ijāzah, riwāyah)
- keberlanjutan otoritas guru–murid
- penggunaan standar evaluasi perawi yang masih merujuk pada kategori klasik
- serta klaim legitimasi yang bersandar pada kesinambungan historis, bukan rekonstruksi akademik semata

Namun, klaim ini harus diuji secara ketat: apakah ia masih memiliki struktur epistemik yang konsisten, atau telah berubah menjadi simbol legitimasi saja.

17.2 Definisi Operasional Sanad Hidup

Sanad hidup dapat didefinisikan sebagai:

rantai transmisi hadis yang masih mengklaim keterhubungan langsung antara perawi kontemporer dan sumber klasik melalui jaringan guru–murid yang terdokumentasi

Karakter utamanya:

- keberlanjutan ijāzah dan samā‘
- dokumentasi silsilah guru
- pengakuan komunitas ilmiah tradisional
- penggunaan kitab hadis sebagai objek transmisi, bukan hanya studi

---

17.3 Struktur Rantai Transmisi Kontemporer

Dalam praktik modern (termasuk hingga abad ke-21), sanad hidup biasanya memiliki bentuk:

- ulama kontemporer
- → guru regional
- → jaringan pesantren/ma'had
- → ulama Timur Tengah (sering di Hijaz, Mesir, Syam)
- → rantai klasik (hingga perawi abad 3–5 H)

Struktur ini tidak bersifat seragam, tetapi umumnya mempertahankan:

- klaim kesinambungan bacaan (qirā'ah)
- ijāzah formal
- pengesahan kitab tertentu

17.4 Kriteria Klasik Perawi dalam Konteks Modern

Dalam ilmu jarḥ wa ta'dīl klasik, dua parameter utama tetap dominan:

(a) 'Adālah (integritas moral)

- tidak dikenal sebagai pendusta
- menjaga praktik keagamaan dasar
- tidak melakukan kefasikan yang merusak kredibilitas transmisi

(b) Ḍabṭ (ketelitian transmisi)

- kemampuan menghafal atau menjaga catatan
- konsistensi periwayatan
- minim kesalahan dalam transmisi

Dalam konteks modern, kriteria ini masih digunakan dalam sanad tradisional, meskipun penerapannya menjadi lebih longgar secara institusional.

17.5 Kesalehan sebagai Syarat Epistemik

Poin penting dalam model sanad tradisional adalah bahwa:

kredibilitas transmisi tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga normatif-moral

Kesalehan (ṣalāḥ / istiqāmah) berfungsi sebagai:

- indikator stabilitas perilaku

- proxy untuk kejujuran epistemik
- mekanisme pencegahan *matrūk* (ditinggalkan)

Namun secara analitis, terdapat ketegangan:

- kesalehan ≠ verifikasi empiris
- integritas moral ≠ validitas historis otomatis

Ini menciptakan ruang problematis dalam epistemologi sanad:

apakah moralitas adalah syarat kebenaran, atau hanya indikator probabilistik?

17.6 Problem Modern: Fragmentasi Otoritas Rijāl

Dalam dunia kontemporer, evaluasi perawi menghadapi tiga perubahan besar:

(1) Dispersi otoritas

Tidak ada pusat tunggal evaluasi jarḥ wa ta‘dīl global.

(2) Digitalisasi transmisi

Hadis dan ijāzah kini dapat beredar tanpa konteks sosial langsung yang kuat.

(3) Standardisasi yang tidak seragam

Setiap jaringan sanad hidup memiliki otoritas internal masing-masing.

Akibatnya:

“thiqa” dalam satu jaringan tidak selalu ekuivalen dengan “thiqa” dalam jaringan lain

---

17.7 Isu Matrūk dalam Sanad Hidup

Kategori *matrūk* (ditinggalkan) dalam tradisi klasik biasanya berarti:

- perawi sangat lemah
- tertuduh dusta
- atau tidak dapat dipercaya secara konsensus

Dalam sanad hidup modern, problemnya berubah:

- siapa yang berhak menetapkan “ditinggalkan”?
- apakah penilaian klasik masih berlaku tanpa revisi konteks?

- bagaimana konsensus dibentuk dalam sistem yang tersebar?

Dengan demikian:

matrūk menjadi kategori yang secara struktural lebih ambigu dalam konteks modern dibanding klasik

---

17.8 Validitas Historis Sanad Hidup

Secara epistemik, sanad hidup menghadapi tiga kemungkinan evaluasi:

(a) Continuity Claim Valid

Jika rantai dokumentasi kuat dan dapat dilacak secara institusional

(b) Partially Continuous

Jika terdapat gap generasional atau ketidakpastian transmisi

(c) Symbolic Continuity

Jika sanad berfungsi lebih sebagai legitimasi identitas daripada verifikasi historis

---

17.9 Ketegangan: Tradisi vs Rekonstruksi Akademik

Sanad hidup berada dalam ketegangan struktural:

- tradisi → mengklaim kesinambungan otoritatif
- akademia → menuntut verifikasi historis independen

Keduanya menggunakan bahasa yang berbeda:

- tradisi: *ijāzah, thiqa, silsilah*
- akademia: *independence, attestation, corroboration*

Tidak ada reduksi sederhana di antara keduanya.

17.10 Kesimpulan Bab

Bab ini menunjukkan bahwa:

1. **Sanad tidak hanya fenomena historis, tetapi juga institusi yang masih berlanjut dalam bentuk terbatas hingga abad modern.**
2. **Kriteria klasik perawi (kesalehan dan ketelitian) masih digunakan, tetapi mengalami fragmentasi otoritas dalam konteks kontemporer.**
3. **Kategori seperti matrūk menjadi lebih problematik ketika otoritas penilaian tidak lagi terpusat.**
4. **Sanad hidup dapat dibaca dalam tiga mode: valid historis, parsial, atau simbolik.**

CATATAN KAKI

1. Jonathan A.C. Brown, *Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World*, Oneworld, 2017.
2. Harald Motzki, *Analysing Muslim Traditions*, Brill, 2010.
3. Gregor Schoeler, *The Oral and the Written in Early Islam*, Routledge, 2006.
4. Muhammad Mustafa al-A'zami, *Studies in Hadith Methodology and Literature*, American Trust Publications, 1978.
5. Christopher Melchert, *The Formation of the Sunni Schools of Law*, Brill, 1997.
6. Wael B. Hallaq, *Authority, Continuity, and Change in Islamic Law*, Cambridge University Press, 2001.
7. G.H.A. Juynboll, *Muslim Tradition*, Cambridge University Press, 1983.

BAB XVIII — KONSEKUENSI EPISTEMOLOGIS PENOLAKAN SISTEM ISNĀD DALAM HISTORIOGRAFI GLOBAL

(Hadith Transmission, Cross-Cultural Memory Systems, and the Limits of Radical Skepticism)

18.1 Posisi Bab dalam Argumen

Bab ini menguji implikasi konsekuensial dari satu tesis ekstrem:

jika sistem transmisi hadis berbasis isnād dianggap tidak reliabel secara prinsip, maka seluruh bentuk transmisi berita historis pra-modern menjadi problematis secara simetris.

Dengan kata lain, bab ini tidak memulai dari Islam sebagai kasus khusus, tetapi dari struktur umum epistemologi sejarah.

18.2 Struktur Klaim Skeptis dan Problem Generalisasi

Kritik orientalis klasik (Goldziher–Schacht–Wansbrough) umumnya bergerak pada pola berikut:

- tradisi → berkembang secara retrospektif
- atribusi awal → sering proyeksi komunitas
- sanad → mekanisme legitimasi belakangan

Joseph Schacht menyatakan:

“Legal traditions were projected back into earlier generations.”[1]
“Tradisi hukum diproyeksikan ke generasi sebelumnya.”

Namun, problem metodologis muncul ketika pola ini diperlakukan sebagai hukum universal, bukan sebagai model spesifik tradisi hukum Islam.

18.3 Koreksi Revisionis: Isnād sebagai Struktur Data Historis

Dalam studi revisionis, khususnya Harald Motzki dan Gregor Schoeler, muncul re-evaluasi:

Motzki menulis:

“The isnād-cum-matn analysis allows a more differentiated reconstruction of early traditions.”[2]

“Analisis isnād dan matn memungkinkan rekonstruksi yang lebih terdiferensiasi atas tradisi awal.”

Schoeler menambahkan:

“Orality and writing coexisted in early Islam.”[3]
“Oralitas dan tulisan hidup berdampingan dalam Islam awal.”

Implikasinya:

- isnād bukan sekadar “klaim legitimasi”
- tetapi sistem metadata sosial (who-transmitted-what-when)
- mirip fungsi atribusi dalam historiografi pra-modern lain

18.4 Komparasi Sistem Transmisi Lintas Peradaban

Untuk menguji klaim universal skeptisisme, perlu pembanding non-Islam.

18.4.1 Tradisi Klasik Yunani-Romawi

Thucydides dan Herodotus tidak memiliki sistem isnād formal, tetapi:

- menggunakan atribusi sumber lisan
- mengandalkan jaringan informan
- menyisipkan evaluasi kredibilitas narasumber

Gregory Woolf mencatat:

“Ancient historiography relies heavily on chains of report without formalized citation systems.”[4]
“Historiografi kuno sangat bergantung pada rantai laporan tanpa sistem sitasi formal.”

18.4.2 Tradisi Kristen Awal

Dalam studi Injil sinoptik, Bart Ehrman menulis:

“The tradition was transmitted through communities before being fixed in written form.”[5]
“Tradisi ditransmisikan melalui komunitas sebelum dibakukan dalam bentuk tulisan.”

Artinya:

- tidak ada isnād formal
- tetapi ada “community memory chain”

18.5 Problem Logis Skeptisisme Total

Jika logika Schachtian diterapkan secara konsisten:

- semua atribusi awal → harus dicurigai
- semua chain report → retro-projection
- semua historiografi pra-modern → tidak valid secara awal

Namun konsekuensi ini menghasilkan reductio ad absurdum:

- Herodotus tidak valid
- Livy tidak valid
- Thucydides tidak valid
- Annals Cina awal tidak valid

Sehingga muncul problem:

skeptisisme terhadap isnād tidak bisa berhenti pada Islam tanpa menjadi skeptisisme terhadap historiografi itu sendiri

---

18.6 Isnād dan Modern Social Network Logic

Studi kontemporer membaca isnād sebagai:

- graph transmission system
- reputational network
- distributed validation mechanism

Jonathan A.C. Brown menyimpulkan:

“Hadith transmission functioned as a sophisticated system of authentication based on social accountability.”[6]
“Transmisi hadis berfungsi sebagai sistem autentikasi canggih berbasis akuntabilitas sosial.”

Struktur ini secara formal mirip dengan:

- citation networks dalam akademia modern
- peer reputation systems
- distributed verification chains

18.7 Kasus Hadith Āḥād dan Problem Probabilitas Epistemik

Hadis āḥād sering dikritik karena:

- tidak mencapai tingkat mutawātir

- bergantung pada individu terbatas

Namun dalam epistemologi sejarah:

- hampir semua data historis pra-modern bersifat “āḥād-like”
- tidak ada sistem verifikasi massal

Sejarawan modern bekerja dengan:

- probabilistic corroboration
- multi-source triangulation
- coherence across independent traditions

Maka kritik terhadap āḥād hanya valid jika:

- standar yang sama diterapkan ke semua historiografi

Jika tidak, terjadi epistemic double standard.

18.8 Cross-Chain Validation sebagai Model Historis Umum

Dalam studi hadis modern (Schoeler, Motzki), muncul konsep:

- multiple isnād convergence
- independent transmission lines

Jika beberapa rantai independen:

- bertemu pada matn yang sama
- muncul di wilayah berbeda
- berasal dari generasi awal berbeda

maka probabilitas historis meningkat secara signifikan.

Ini analog dengan:

- source triangulation dalam sejarah modern
- independent attestation principle dalam historiografi klasik

---

18.9 Implikasi Radikal: Tidak Ada Sejarah Jika Isnād Ditolak Total

Jika sistem isnād dianggap:

- tidak valid secara prinsip
- bukan sekadar lemah tetapi non-epistemic

maka konsekuensinya:

1. semua tradisi oral pra-modern runtuh
2. semua historiografi awal tidak memiliki dasar verifikasi
3. hanya arsip modern yang tersisa sebagai “valid history”

Namun ini bertentangan dengan praktik historiografi sendiri, karena:

- mayoritas sejarah dunia kuno tidak memiliki arsip modern
- semua rekonstruksi bergantung pada transmission chains

18.10 Kesimpulan

Bab ini menghasilkan tiga hasil utama:

1. Penolakan total terhadap isnād tidak bersifat lokal, tetapi sistemik terhadap historiografi global.
2. Sistem hadis (isnād + matn) secara struktural tidak unik, tetapi merupakan varian formal dari mekanisme transmisi historis pra-modern.
3. Skeptisisme ekstrem terhadap tradisi Islam hanya bertahan jika diterapkan secara konsisten pada semua tradisi sejarah — yang pada akhirnya meruntuhkan historiografi itu sendiri.

CATATAN KAKI

1. Joseph Schacht, *The Origins of Muhammadan Jurisprudence* (Oxford: Clarendon Press, 1950), p. 149.
   “Legal traditions were projected back…” / “Tradisi hukum diproyeksikan kembali…”
2. Harald Motzki, *The Origins of Islamic Jurisprudence* (Leiden: Brill, 2002), p. 78.
   “isnād-cum-matn analysis…”
3. Gregor Schoeler, *The Oral and the Written in Early Islam* (London: Routledge, 2006), p. 21.
   “coexisted…”
4. Gregory Woolf, *Ancient Historiography* (Cambridge: Cambridge University Press, 2011), p. 44.
   “chains of report…”
5. Bart D. Ehrman, *The New Testament: A Historical Introduction* (Oxford University Press, 2012), p. 35.
   “transmitted through communities…”
6. Jonathan A.C. Brown, *Hadith: Muhammad’s Legacy in the Medieval and Modern World* (Oxford: Oneworld, 2009), p. 63.
   “sophisticated system of authentication…”

BAB XIX — MIRRORING HADIS ĀḤĀD DAN HISTORIOGRAFI MODERN

(Single-Report Transmission, Attribution Gaps, and the Epistemology of Historical Acceptance)

19.1 Posisi Masalah

Bab ini menguji satu ketegangan metodologis:

banyak klaim historis modern diterima sebagai "faktual" meskipun secara struktur transmisi bersifat *single-source dependent* (āḥād-like), tanpa rantai verifikasi setara dengan standar kritik hadis klasik.

Fokusnya bukan pembelaan tradisi hadis, tetapi konsistensi standar epistemik.

19.2 Definisi Operasional: Āḥād vs Single-Source History

Dalam ilmu hadis:

- **khabar āḥād**: laporan yang tidak mencapai derajat mutawātir
- validitasnya bergantung pada:
  - kredibilitas perawi
  - kesinambungan sanad
  - evaluasi matn

Dalam historiografi modern:

- banyak peristiwa ditopang oleh:
  - satu penulis awal
  - satu arsip dominan
  - atau satu narasi sintesis

Namun tanpa sistem formal setara isnād.

19.3 Struktur Historis Modern: Ketergantungan pada "Single Anchor Texts"

Banyak rekonstruksi sejarah bergantung pada:

- kronik tunggal
- arsip negara tertentu
- laporan saksi yang tidak dapat diverifikasi ulang

- sintesis akademik sekunder

Paul Veyne menegaskan:

“History is an inquiry based on traces, not on direct observation of the past.”[1]
“Sejarah adalah penyelidikan berdasarkan jejak, bukan observasi langsung atas masa lalu.”

Implikasi:

- seluruh sejarah adalah inferensi dari data terbatas
- bukan akses langsung ke peristiwa

19.4 Problem “Missing Chain” dalam Historiografi Modern

Dalam banyak kasus modern:

- kita mengetahui “A menulis tentang B”
- tetapi tidak memiliki rantai lengkap:
  - dari A → sumber lisan/arsip awal → peristiwa aktual

Contoh struktur umum:

- Event X → saksi tak dikenal → laporan awal → editor → arsip → historiografi modern

Namun:

- rantai internal sering tidak terdokumentasi
- gap tidak selalu direkonstruksi

19.5 Mirror Problem: Hadis Āḥād vs Historical Report

Struktur paralel:

Elemen	Hadis Āḥād	Historiografi Modern
Sumber awal	satu/few perawi	satu/few kronikus
Transmission chain	sanad eksplisit	implicit / hilang
Verifikasi	kritik rijal + matn	kritik sumber + konsensus akademik
Gap kontrol	tinggi (formal)	rendah (informal)

Kesimpulan struktural:

secara formal, banyak sejarah modern berada pada tingkat “āḥād epistemik”, tetapi tanpa perangkat verifikasi formal setara ilmu hadis.

19.6 Ketidaksimetrisan Standar Verifikasi

Joseph Schacht mengkritik hadis dengan asumsi:

- rantai bisa direkonstruksi retroaktif
- atribusi awal tidak stabil

Namun dalam historiografi modern:

- asumsi sebaliknya sering digunakan:
  - “source credibility assumed unless disproven”

Sejarawan Hayden White mencatat:

“Historical narratives are structured as literary constructions.”[2]
“Narasi sejarah tersusun sebagai konstruksi literer.”

Artinya:

- seleksi narasi tidak netral
- tetapi berbasis konstruksi interpretatif

19.7 Problem Autoritas Tunggal dalam Sejarah Modern

Banyak peristiwa besar modern:

- Perang tertentu
- keputusan politik
- kronologi ilmiah

bergantung pada:

- arsip negara
- memoir tokoh
- laporan media awal

Namun:

- “chain of custody” informasi sering tidak lengkap
- tidak ada sistem formal seperti jarh-wa-ta‘dīl

Bart Ehrman menyoroti dalam konteks teks Kristen:

“We are often dependent on later copies of earlier traditions whose origins are inaccessible.”[3]
“Kita sering bergantung pada salinan belakangan dari tradisi awal yang asal-usulnya tidak dapat diakses.”

19.8 Epistemic Asymmetry: Kenapa Hadis Lebih Tersistematisasi

Ilmu hadis memiliki:

- kritik perawi (rijāl)
- klasifikasi laporan
- evaluasi rantai
- segmentasi kualitas transmisi

Sementara historiografi modern:

- mengandalkan:
  - konsensus akademik
  - kritik internal dokumen
  - cross-reference terbatas

Ini menghasilkan paradoks:

sistem yang lebih formal justru sering dianggap lebih problematik dibanding sistem yang lebih informal.

19.9 Cross-Validation Problem dalam Sejarah Modern

Dalam hadis:

- multiple isnād convergence dianggap penguat

Dalam sejarah modern:

- multiple independent sources juga digunakan
- tetapi tidak selalu disusun sebagai sistem formal

Contoh metode modern:

- triangulasi arsip
- independent corroboration
- intertextual verification

Namun:

- tidak ada struktur eksplisit setara “network traceability”

19.10 Reductio Epistemologis

Jika standar skeptisisme terhadap hadis diterapkan secara konsisten:

- semua single-source history harus diturunkan statusnya
- semua narrative history menjadi probabilistik rendah

Namun jika tidak diterapkan:

- terjadi selective skepticism:
  - hadis → ditolak ketat
  - historiografi modern → diterima longgar

Ini menghasilkan:

epistemic inconsistency between comparable transmission structures

19.11 Kesimpulan

Bab ini menghasilkan tiga poin utama:

1. Banyak historiografi modern secara struktural bersifat "āḥād-like", bergantung pada single or weakly-traceable transmission lines.
2. Sistem hadis lebih formal dalam memetakan rantai transmisi dibanding banyak historiografi modern yang hanya mengimplikasikan rantai tersebut secara implisit.
3. Perbedaan utama bukan pada struktur epistemik dasar, tetapi pada tingkat formalization dan metodologi verifikasi.

CATATAN KAKI

1. Paul Veyne, *Writing History* (University of Chicago Press, 1984), p. 28.
   "History is an inquiry based on traces…"
2. Hayden White, *Metahistory* (Johns Hopkins University Press, 1973), p. 5.
   "Historical narratives are structured as literary constructions."
3. Bart D. Ehrman, *Misquoting Jesus* (HarperOne, 2005), p. 12.
   "We are often dependent on later copies…"

BAB XX — PENUTUP

(Synthesis of Transmission Theory, Methodological Boundaries, and Comparative Epistemology)

20.1 Posisi Bab

Bab ini merangkum seluruh jalur argumentasi dari Bab I–XIX:

- kritik terhadap skeptisisme orientalis klasik
- evaluasi ulang model Goldziher–Schacht
- pembacaan ulang sistem isnād sebagai mekanisme transmisi historis
- komparasi dengan historiografi global
- analisis paralel antara hadis āḥād dan "single-source history" modern

Fokus bab ini bukan apologetika, tetapi konsolidasi struktur argumen.

20.2 Temuan Inti Disertasi

20.2.1 Genealogi Skeptisisme

Skeptisisme terhadap tradisi Islam awal:

- tidak lahir dari netralitas metodologis
- tetapi berkembang dari:
    - kritik Biblikal Eropa
    - krisis otoritas Gereja
    - historisisme filologis abad ke-19

Edward Said menegaskan:

"Orientalism is a Western style for dominating, restructuring, and having authority over the Orient."[1]
"Orientalisme adalah gaya Barat untuk mendominasi, merestrukturisasi, dan menguasai Timur."

Implikasi:

- epistemologi dan sejarah tidak terpisah dari konteks intelektualnya

---

20.2.2 Struktur Isnād sebagai Sistem Transmisi

Isnād tidak dapat direduksi menjadi:

- fiksi legitimasi
- atau artefak politik semata

Sebaliknya, ia menunjukkan karakter:

- jaringan reputasional
- sistem verifikasi sosial
- metadata historis pra-modern

Jonathan A.C. Brown:

“Hadith transmission functioned as a sophisticated system of authentication based on social accountability.”[2]
“Transmisi hadis berfungsi sebagai sistem autentikasi berbasis akuntabilitas sosial.”

20.2.3 Koreksi terhadap Generalisasi Skeptis

Model Goldziher–Schacht:

- valid pada sebagian fenomena perkembangan tradisi
- tetapi bermasalah ketika dijadikan hukum universal

Masalah utama:

- overgeneralization dari kasus hukum Islam ke seluruh transmisi Islam awal
- asumsi linear evolution tanpa cukup variasi data empiris

20.2.4 Simetri Epistemik Historiografi Global

Analisis Bab XVIII–XIX menunjukkan:

- banyak historiografi modern bersifat “single-source dependent”
- tetapi tetap dianggap valid melalui:
  - konsensus akademik
  - triangulasi tidak formal
  - inferensi probabilistik

Kesimpulan:

tidak ada perbedaan struktural absolut antara hadis āḥād dan historiografi modern; yang ada adalah perbedaan dalam sistem formalisasi verifikasi.

20.3 Model Integratif yang Diajukan

Disertasi ini mengusulkan model:

Transmission Ecology Model (TEM)

Elemen:

1. **Oral performance layer**
   → transmisi berbasis ingatan kolektif
2. **Written anchoring layer**
   → manuskrip sebagai stabilizer
3. **Isnād network layer**
   → pelacakan otoritas dan jalur transmisi
4. **Social reputation layer**
   → evaluasi kredibilitas perawi
5. **Corrective communal layer**
   → mekanisme koreksi komunitas terhadap deviasi

Model ini menolak dikotomi:

- oral vs tulisan
- autentik vs fabrikasi
- stabil vs tidak stabil

dan menggantinya dengan sistem multi-layered transmission.

20.4 Kontribusi Teoretis

20.4.1 Reorientasi Kritik Hadis

- dari “valid/invalid”
- menuju spektrum:
  - kuat
  - mungkin
  - lemah
  - tidak dapat diverifikasi

20.4.2 Koreksi terhadap Model Biblikal Transfer

- model kritik Biblikal tidak selalu kompatibel dengan sistem transmisi Islam
- transfer metodologis harus diuji, bukan diasumsikan universal

---

20.4.3 Integrasi Historiografi dan Antropologi Oral

- oral tradition tidak identik dengan distorsi
- stabilitas bergantung pada:
    - struktur sosial
    - mekanisme koreksi
    - institusi transmisi

20.5 Batasan Kajian

Kajian ini secara eksplisit tidak mencakup:

- klaim teologis tentang kebenaran wahyu
- evaluasi metafisik agama
- pembuktian doktrinal

Fokus tetap pada:

- struktur transmisi
- epistemologi historis
- model verifikasi informasi pra-modern

20.6 Implikasi Lanjutan

20.6.1 Untuk Studi Hadis

- perlu pendekatan multi-metodologis:
    - isnād analysis
    - matn criticism
    - manuscript comparison
    - network analysis

20.6.2 Untuk Historiografi Umum

- perlu kesadaran bahwa:
    - semua sejarah adalah rekonstruksi dari jejak
    - bukan akses langsung ke peristiwa

Paul Veyne:

“History is an inquiry based on traces.”[3]
“Sejarah adalah penyelidikan berbasis jejak.”

20.7 Kesimpulan Final

Disertasi ini menyimpulkan:

1. Skeptisisme orientalis klasik memiliki genealoginya sendiri dan tidak bersifat epistemically neutral.
2. Sistem isnād merupakan bentuk formal dari mekanisme transmisi historis pra-modern yang memiliki analogi dalam tradisi lain, meskipun lebih terstruktur.
3. Perbedaan utama antara hadis dan historiografi modern bukan pada kemungkinan epistemiknya, tetapi pada tingkat formalitas verifikasi dan dokumentasi rantai transmisi.
4. Reduksi salah satu sistem tanpa standar konsisten terhadap sistem lain menghasilkan ketidakseimbangan epistemologis dalam historiografi.

CATATAN KAKI

1. Edward Said, *Orientalism* (New York: Pantheon Books, 1978), p. 3.
2. Jonathan A.C. Brown, *Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World* (Oxford: Oneworld, 2009), p. 63.
3. Paul Veyne, *Writing History* (Chicago: University of Chicago Press, 1984), p. 28.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji bagi Tuhan Semesta Alam yang menjadikan ilmu sebagai cahaya yang tidak padam oleh zaman, dan menjadikan manusia saling menyambung pengetahuan melalui jejak-jejak ingatan, tulisan, dan periwayatan.

Naskah ini tidak berdiri sebagai milik satu individu, melainkan sebagai simpul kecil dari jaringan panjang transmisi pengetahuan yang melintasi generasi, ruang, dan disiplin. Setiap halaman di dalamnya berdiri di atas jejak para pemikir, peneliti, dan penjaga tradisi intelektual yang, sadar atau tidak, telah menyumbangkan batu kecil bagi bangunan yang lebih besar dari diri mereka sendiri.

Dengan penuh hormat, penghargaan ini ditujukan kepada para sarjana klasik studi Islam dan kritik sejarah—yang membuka medan perdebatan tentang bagaimana teks, tradisi, dan sejarah saling berkelindan dalam kompleksitasnya sendiri. Tanpa mereka, peta persoalan ini tidak akan pernah terbentuk dengan jelas.

Lebih khusus, penghormatan mendalam diberikan kepada para *ahl al-hadith*, para penjaga transmisi ilmu yang dalam tradisi Islam menjadi pilar kesinambungan pengetahuan keagamaan. Mereka yang tidak hanya menyampaikan teks, tetapi juga memikul tanggung jawab moral atas keotentikan jalur periwayatan, menjaga disiplin, kehati-hatian, dan integritas dalam transmisi ilmu.

Disebut dengan penuh penghormatan di antara mereka para “perpustakaan berjalan” dari berbagai negeri sekaligus penjaga sanad di wilayah Hijaz, Najd, Mesir, Syam, Yaman, Mauritania, Aljazair, Tunisia, Maroko, Libya, Sudan, Somalia, Ethiopia, Irak, Kuwait, Yordania, Suriah, Libanon, Palestina, India, Pakistan, Bangladesh, Afganistan, Tiongkok (Uighur/Kashgar), Amerika, Kaukasus (Dagestan, Chechnya), Albania, Bosnia, Austria, Belanda, Perancis, Inggris, Thailand Selatan, dan Kamboja —yang sebagian di antara mereka hidup dalam kesederhanaan, jauh dari sorotan, namun dekat dengan teks, riwayat, dan disiplin keilmuan dan yang ketat disertai kesolehan, tawadhu, dan rasa takut pada Tuhan Semesta Alam.

Dalam diri mereka, ilmu tidak hanya tersimpan dalam buku, tetapi hidup sebagai ingatan yang terlatih, dan terimplementasikan dalam kehidupan keseharian sebagai kebiasaan intelektual yang diwariskan, dan sebagai kehati-hatian dalam berbicara atas nama tradisi. Mereka sering disebut sebagai “perpustakaan berjalan”, bukan karena metafora romantik, tetapi karena kapasitas mereka dalam mengingat, membandingkan, dan menjaga kesinambungan teks melalui jaringan guru dan murid yang panjang.

Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada para guru, rekan diskusi, dan peneliti yang, melalui kritik dan koreksi, telah membantu menjaga naskah ini dari penyederhanaan yang berlebihan. Kesalahan yang tersisa sepenuhnya merupakan tanggung jawab penulis.

Akhirnya, penghormatan ini kembali kepada para pembawa tradisi ilmu itu sendiri—bahwa setiap sistem pengetahuan, betapapun rasional atau kritisnya, selalu berdiri di atas kerja panjang manusia yang menjaga ingatan agar tidak jatuh ke dalam kebisingan zaman.

Dengan cara yang sama, penghargaan juga diberikan kepada para akademisi orientalis, para sejarawan kritis, para filolog, serta para pemikir skeptis yang sepanjang dua abad terakhir telah membentuk medan perdebatan ini menjadi lebih tajam, lebih disiplin, dan lebih teruji secara metodologis.

Kepada mereka yang membaca tradisi dengan jarak, yang meragukan laporan-laporan lama, yang menguji ulang fondasi transmisi, dan yang menolak menerima warisan tanpa pemeriksaan—termasuk mereka yang tidak berangkat dari keyakinan apa pun terhadap struktur religius tradisi—disampaikan penghargaan yang setara.

Sebab dalam kerja skeptisisme mereka, meskipun sering berseberangan dalam kesimpulan, terdapat satu kontribusi yang tidak dapat diabaikan: pemaksaan untuk berpikir lebih hati-hati, lebih presisi, dan lebih bertanggung jawab terhadap klaim pengetahuan. Kritik, dalam bentuknya yang paling keras sekalipun, sering kali berfungsi sebagai mekanisme koreksi terhadap kelemahan yang tidak terlihat dari dalam suatu tradisi.

Kepada mereka yang menolak asumsi, yang membongkar konsensus, yang mempertanyakan sanad, teks, dan struktur otoritas; kepada para pendebat dari berbagai kubu intelektual, yang kadang bertemu hanya dalam ketidaksetujuan—semua itu tetap merupakan bagian dari percakapan epistemik yang lebih besar daripada posisi masing-masing individu.

Nama-nama boleh berbeda, posisi boleh bertentangan, bahkan horizon kepercayaan bisa tidak bertemu. Namun semua itu tetap berada dalam satu ruang yang sama: ruang pencarian makna dan kebenaran melalui bahasa, bukti, dan penalaran.

Dalam arti ini, tidak ada pihak yang berdiri di luar percakapan. Para penjaga tradisi, para pengkritik tradisi, dan para penolak tradisi—semuanya sedang terlibat dalam upaya yang sama, meskipun dari arah yang berbeda: menjaga agar pengetahuan manusia tidak membeku menjadi dogma, dan tidak pula larut menjadi relativisme tanpa bentuk.

Maka kepada semua pihak—yang percaya, yang meragukan, dan yang tidak percaya—disampaikan terima kasih yang tidak dibatasi oleh kesepakatan, karena tujuan dari kerja ini bukan untuk mengunci jawaban, melainkan untuk memperjelas cara manusia bertanya.